

ISSN 0125 — 9016

HORISON

majalah sastra

4

1980



ISSN 0125 — 9016

HORISON

majalah sastra

Ketua Umum

/ Penanggung Jawab :

Mochtar Lubis

Dewan Penasehat :

Ali Audah
Arief Budiman
Fuad Hassan
Goenawan Mohamad
M. T. Zen
P. K. Ojong
Umar Kayam

Dewan Redaksi :

Sapardi Djoko Damono
H. B. Jassin
Taufiq Ismail
Sutardji Calzoum Bachri

Dibantu Oleh :

Hamsad Rangkuti
Hardi

Alamat Redaksi :

Jl. Gereja Theresia 47
Jakarta - Pusat

Alamat Tata Usaha :

Jl. Gajah Mada 104
PO Box 615 DAK
Jakarta - Kota

Penerbit :

Yayasan Indonesia

Harga Rp 250.— per-ex

No. 4 — April 1980 Tahun XV

ESEI

- 111 — Telah Pergi. Sebuah Hati Nurani Bangsa (Mengenang Bung HATTA)/Mochtar Lubis
114 — Beradablah Dalam Berteater/Darmanto yt
118 — Lampu Keramat Yang Terus Menyala/Damiri Mahmud
141 — Masyarakat Dan Sastra Indonesia/B.Y. Tand

CERPEN

- 120 — Satu Hari Dalam Hidup Pa Mulih/Rayani Sriwidodo
125 — Sang Kritikus/Pamusuk Eneste
130 — Jenderal-Jenderal/Pamusuk Eneste
131 — Stempel/Emha Ainun Nadjib
135 — Kereta Warisan/Eka Budianta
137 — Burung-Burung Rindu/Muhammad Fudoli

SAJAK-SAJAK

- 126 — Emha Ainun Nadjib
127 — Bibsy Soenharjo
128 — SidesSudyarto DS
129 — Yefigarata S. Grapputin

Kulit Muka dan hal 132, 138 oleh Priyanto S.

RALAT.

Dalam **Kronik Budaya Horison** No. 3 Maret 1980, terdapat kesalahan cetak yang sangat mengganggu. Pada alinea kedua dari akhir tercetak : "Pada hemat saya kalau saja Taufik mencari-cari persajakan dst" seharusnya dibaca : "Pada hemat saya kalau saja Taufiq **tidak** mencari-cari persajakandst". Agar maklum. REDAKSI.

TELAH PERGI, SEBUAH HATI NURANI BANGSA (MENGENANG BUNG HATTA)

Sebuah kelemahan manusia adalah selalu terlambat menyadari kebesaran anak manusia yang lain. Biasanya kesadaran ini baru timbul setelah yang bersangkutan meninggal dunia. Maka membanjirlah ucapan dan tuisan mengenang kebesarannya, hikmat kebijaksanaannya, tinggi mutu pemikirannya, kebersihan perjuangannya, kejujuran hidupnya, pembaktiannya pada bangsa. Lebih-lebih mengesankan lagi membanjir pula janji dan sumpah hendak meneruskan perjuangan dan cita-citanya.

Orang tentu dapat bertanya jika semuanya pernyataan-pernyataan ini memang dilakukan dengan tulus ikhlas mengapa tidak dilaksanakan dari dahulu, dan baru dinyatakan setelah yang bersangkutan tidak ada lagi?

Tetapi mungkin ini adalah satu kelatahan yang baik. Karena darinya kemudian para penulis sejarah dapat menggali berbagai cerita untuk dikarang menjadi mitos kebesaran seorang manusia, yang dapat dipergunakan sebagai suri tauladan bagi generasi-generasi berikutnya.

Akan tetapi bagi orang yang mengenal Bung Hatta dari dekat akan tahu, bahwa Bung Hatta tidak menghendaki dirinya dijadikan sebuah mitos. Dia yang seumur hidupnya berdiri di atas kenyataan, yang merindukan tindak-tanduk nyata untuk kemajuan rakyat dan bangsa yang dicintainya, akan lebih berbahagia jika yang kita banjirkan setelah dia pergi bukan kata kata dan janji-janji, akan tetapi perbuatan-perbuatan nyata.

Disamping sebagai seorang pemimpin politik, sebagai pemimpin bangsa, Bung Hatta adalah pula seorang intelektual dalam arti kata sebenarnya. Wilayah perhatian intelektualnya amat luas. Di samping bidang ekonomi yang merupakan bidang keserjanaannya yang utama, pemikirannya menjelajahi segala rupa segi kehidupan yang lain, hukum, demokrasi, kebudayaan, seni, dan sebagainya.

Bung Hatta dalam segala hal sangat konsisten. Meskipun secara pribadi dan karena pandangan kenegaraannya sendiri, dia lebih menyukai sistem federal untuk struktur republik Indonesia, tetapi dia menerima kenyataan, bahwa pada waktu penyusunan Undang-Undang Dasar 45 dan proklamasi kemerdekaan, kehendak terbanyak adalah menghendaki negara kesatuan. Bung Hatta menerima ini, dan malahan dia lebih konsisten dan konsekuen dari mereka yang menghendaki negara kesatuan itu sendiri, dalam membela dan memperjuangkan agar UUD 45 negara kesatuan RI itu sungguh-sungguh dijalankan secara konsekuen dan murni, dan bukan secara terkeping-keping. Da-

lam hal ini dia jauh lebih kousekuen dari Bung Karno sendiri umpamanya, yang mau terus dengan negara kesatuan, tetapi tidak melaksanakan, malahan banyak melanggar UUD 45.

Yang amat memprihatinkan Bung Hatta sepanjang masa hingga ke akhir hayatnya setelah dwitunggal Soekarno-Hatta pecah dan Bung Hatta mengundurkan diri dari jabatan wakil-presiden, adalah pasal-pasal UUD '45 mengenai demokrasi politik dan ekonomi yang tak kunjung dilaksanakan sesuai dengan jiwa Pancasila dan UUD 45 sendiri

Tiada putus-putusnya dia mengingatkan setiap pemerintah yang memegang kekuasaan di dan seluruh rakyat Indonesia akan hal ini.

Ia tiada berhenti-hentinya berbicara dan menulis tentang semua ini. "Ciat-cita demokrasi Indonesia ialah demokrasi sosial, meliputi seluruh lingkungan hidup yang menentukan nasib manusia." kata Bung Hatta dalam pidatonya Lampau dan Datang, ketika Bung Hatta menerima gelar doctor honoris causa dari Universitas Gajah Mada di tahun 1956. Ia mendambakar demokrasi politik (pasal 1,35, 131), demokrasi ekonomi (pasal 38,37), demokrasi sosial (36,39,41, 42) beserta hak-hak dan kebebasan-kebebasan dasar manusia.

Dalam pidato peringatan lahirnya Pancasila tanggal 1 Juni 1977 di Gedung Kebangkitan Nasional Jakarta, Bung Hatta dengan amat tegasnya mengatakan, "Camkanlah, negara Republik Indonesia belum lagi berdasarkan Pancasila, apabila Pemerintah dan masyarakat belum sanggup mentaati UUD 45, terutama belum dapat melaksanakan pasal 27, ayat 2, pasal 31, pasal 33 dan pasal 34."

Kini telah tahun 1980, dan kita masih harus mencamkan dalam hati dan pikiran kita ucapan Bung Hatta di tahun 1977 ini.

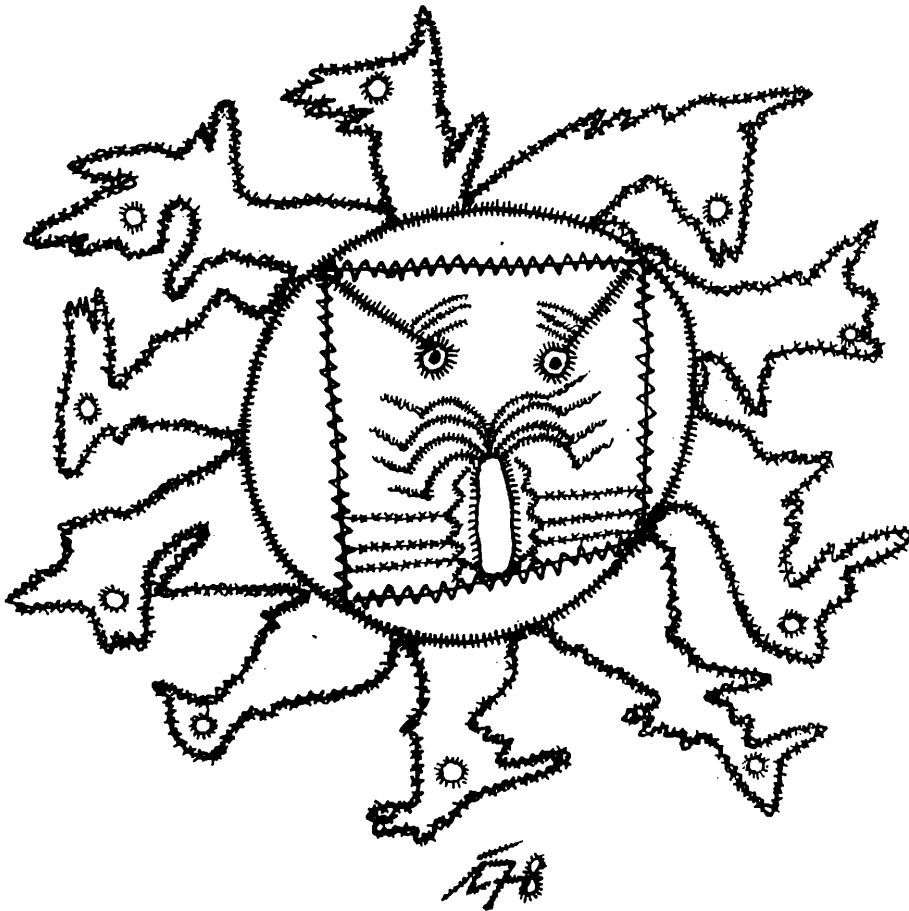
Dalam pidatonya pada Hari Alumni I Universitas Indonesia di bulan Juni 1957 yang berjudul Tanggung-jawab Moril Kaum Intelegansia, Bung Hatta mengatakan, ". . . Kaum inteligenzia Indonesia mempunyai tradisi yang baik dalam menentukan nasib bangsa. Selagi rakyat masih berselimut dalam kegelapan, kaum terpelajariah yang membukakan matanya bahwa ia mempunyai hak hidup sebagai bangsa yang merdeka. Pergerakan politik bermula dipelopori oleh pelajar-pelajar yang mendirikan Budi Utomo dalam lingkungan dinding sekolah dokter "Stovia" di Jakarta, Pergerakan politik yang pertama kali menuntut "Indonesia lepas dari Belanda" dipimpin oleh tiga orang dari lapisan kaum terpelajar pula : "Douwes Dekker, Tjipto Mangunkusumo dan Suwardi Sunyaningrat kepada kaum intelegensi yang muda-muda sekarang diharapkan supaya ia meneruskan tradisi yang gilang gemilang itu. Apabila pekerjaan kaum intelegensi dahulu lebih banyak merubuhkan dari membangun. merubuhkan Hindia Belanda, pekerjaan kaum intelegensi sekarang terle'ak semata-mata dalam segi pembangunan. Membangun Indonesia yang adil dan Indonesia yang makmur, dilakukan dengan rasa tanggung-jawab serta keberanian menghadapi segala kesukaran ! Pokok kemauan dan keberanian itu terletak pada cinta akan kebenaran dan keadilan, sebagai pemba-

waan orang berilmu, dan cinta akan suatu cita-cita yang jadi penyuluh harapan bangsa.”

Demikian Bung Hatta. Dan hanya beberapa hari setelah Bung Hatta tiada lagi, kita membaca berita dari Surabaya betapa seorang propesor mencuri karya ilmiah sarjana lain. Dan sejak lama masyarakat dihantui o'leh apa yang dinamakan ijasah Aspal (asli tapi palsu), dan cita-cita perjuangan Bung Hatta mengenai demokrasi politik, demokrasi ekonomi, demokrasi sosial, dan hak-hak azasi manusia yang termaktub di dalam Pancasila dan UUD 45 itu masih belum dilaksanakan dengan konsekuen dan murni.

Baiklah semua ini kita camkan, sambil kita memanjatkan doa kepada Allah Yang Maha Pengasih dan Pengampun, semoga menerima arwah Bung Hatta dihariabaannya, dan semoga Tuhan Yang Maha Kuasa memberi kita semua kejujuran dan keteguhan hati untuk meneruskan cita-cita dan perjuangannya.

Mochtar Lubis



BERADABLAH DALAM BERTEATER

Oleh : Darmanto yt

Konon menurut Abraham Maslow, motif manusia yang tertinggi adalah aktualisasi potensi-potensinya semaksimal mungkin; artinya, aktualisasi dirinya; artinya: Pengembangan identitasnya — yang mengutuh satu dengan metamotifnya, yakni pemberian makna pada eksistensinya, inilah kebudayaan itu, perjuangan untuk memberikan makna pada kehidupan. Dan teater adalah salah satu sektor kebudayaan tersebut. Dengan teater manusia menguji makna hidupnya, bahkan menciptakan hidupnya. Dengan teaterlah maka bangsa Yunani kuno dahulu mempersatukan dirinya dengan alam semesta, seperti tulis Hunningher; dengan teaterlah masyarakat Jawa menciptakan solidaritas mereka, loyalitas mereka, serta kesatuan mereka dengan makrokosmos. Satu upacara "Jumbuhing Kawula — Gusti" dalam satu daur "Sangkan paraning dumadi" seperti yang nampak dalam wayang kulit semalam suntuk; teater bayang-bayang yang paling sempurna di dunia, setidaknya menurut James Brandon, dalam mengungkapkan nasib manusia. Teater adalah falsafah, teologi, sekaligus upacara dan pesta pembebasan manusia dari rutin hidup sehari-hari. Ia sungguh bagian dari kebudayaan seperti yang dimaksud Joseph Pieper dalam bukunya "Leisure, the basis of Culture". Karenanya, seyogyanyalah teater dibudayakan terus menerus, dalam arti dimanusiakan terus-menerus — bukan sekedar karakternya, atau aktornya — tetapi lakonnya, teaternya.

Begitupun konon, teater modern di Indonesia, bukanlah kelanjutan wayang (kulit atau orang) dari Jawa, atau randai dari Sumatra Barat, atau Ludruk dari Jawa Timur. Teater Indonesia modern, adalah teater dunia (Barat : Barat) yang ditulis ucapkan dalam bahasa Indonesia, serta mendayagunakan segenap peralatan ungkapan yang ada di Indonesia — atau kalau perlu diadadakan dengan impor sejadi-jadinya. Sudah pasti, teater begini mesti mulai dari nol untuk memotivasi apresiasi orang, melembagakannya sebagai satu institusi kesenian, mengesahkannya sebagai perangkat hidup, serta menginternalisasikannya sebagai kebutuhan setiap orang. Proses-proses yang tak jauh dari konsep belajar masyarakat terhadap perilaku baru yang perlu (Baca: Relevan), untuk menjawab tantangan jaman. Demikianlah teater

modern belum punya tradisi — bahkan tatanan nilainya — pun secara akademis teoritis belum lagi terwujud, terbukti dari kajian para ahli akademisi seperti Boen Oemarjati. Teater dengan perangkat nilainya, masihlah "barang asing" bagi sebagian besar masyarakat Indonesia. Sekalipun elite terpelajarnya adalah didikan barat (Belanda), sebagai hasil skema politik balas budi, namun bahkan bagi kaum ini tak terhilangkan kesan teaterawan sebagai anak wayang yang populer, namun tak mempunyai posisi sosial yang mendingan. Mereka sekedar klangenan peliharaan kraton, atau bagian dari para rendah tledekan. Seperti dalam kebudayaan Jawa tak dikenal kelas menengah yang dinamis dan bersemangat wiraswasta, maka teaterawanpun terbelah antara priyayi atau tledekan. Itu saja.

Mendayagunakan teater untuk pendidikan generasi tua maupun muda, serta untuk menciptakan lapangan kerja baru di Indonesia — tidaklah boleh terlepas dari posisi, peran dan fungsi teater dalam kebudayaan — atau kalau boleh kita pakai istilah Daoud Joesoef — transformasi kebudayaan menjadi peradaban dalam arti civilization. Demikianlah analisis historis materialistis ataupun historis demografis, tidaklah layak merendahkan martabat teater sekedar (!) sarana untuk pemberantasan pengangguran atau kurang ajaran; yang secara sportif boleh kita katakan: Sebagai alat pengembang kemungkinan kerja dan pendidikan generasi (muda).

Itulah sebabnya kenapa arah profesional dan edukatif dari teater, sebaiknya tidak lepas dari fungsionalisasi teater untuk pengembangan harkat insani — menurut Van Peursen dalam bukunya "Strategi Kebudayaan", merupakan bagian dari etika. Etik kemanusiaanlah yang boleh membaptiskan teater menjadi satu profesi dan satu "metode" pendidikan. Dan apakah artinya ini? Artinya teater memiliki posisi dialektis antara kesadaran dengan keadaan, antara idealisme dan materialisme. Kegagalan dalam melakukan peranan dialektis ini akan menimbulkan "split self" atau "divided self" pada perorangannya — setidaknya menurut Ronald Laing — dan kabur serta buyarnya tata nilai, norma teater itu sendiri, baik dalam pengertian estetika maupun komuniti. Taruhlah

strategi motivasi/apresiasi yang ditekankan pada penyiapan sikap dan mentalitas masyarakat untuk menerima teater modern.

Sekolah dan mass media dipergunakan habis-habisan untuk itu. Lihatlah erosi nilai-nilai yang akan terjadi karena "populisme" ini, saksikanlah banyaknya hal-hal yang esensial yang kececer karena terbentuknya konsensus, terbentuknya pendapat umum yang sangat rentan akan kritik, satu penciptaan manusia massa, yang sekalipun punya apresiasi terhadap teater, namun tak utuh lagi kemanusiaannya. Kita bandingkanlah cara-cara Shah Iran Reza dengan cara-cara Ayatollah Khomeini dalam melaksanakan strategi komunikasi "persuasi" mereka pada masa kejayaan Shah Iran dulu. Shah mempergunakan segenap peralatan dan metode paling modern dalam komunikasi massa (ditambah sekian ribu savak), sedang Ayatollah Khomeini hanya mempergunakan kurang lebih 2000 mullah yang dengan akrab langsung berbicara dengan para muslim di mesjid-mesjid. Setidak-tidaknya menurut Mesjid Tehranian, metode komunikasi Shah sungguh sangat tidak efektif, sekalipun seluruh peralatan dan cara yang dipergunakan sama sekali dilandaskan atas paradigma "efektif — efisien" ini.

Secara lebih ringkas, dapatlah kita katakan, bahwa realiti teater, atau teater sebagai realiti, merupakan suatu ciptaan masyarakat, socially constructed, menurut Peter Berger & Thomas Luckmann dalam buku mereka "The Social Construction of Reality". Karenanya fungsi, proses dan struktur sosial sangat menentukan kenyataan teater kita, menentukan karakter tokoh-tokoh teater kita. Ada kaitan antara munculnya Rendra dan struktur sosial masyarakat kita, seperti ditulis oleh Hans Gerth & Wright Mills "Character and Social Structure". Bahkan apabila seseorang percaya bahwa mentalitas menentukan aktivitas seseorang, artinya tata nilai menentukan struktur sosial Talcott Parsons, ia tokh sampai pada "keseimbangan" sibernetik, di mana umpan balik jadi kenyataan, sangat menentukan kepribadian dari si "aktivis".

Hal ini nampak jelas dalam buku Parsons "Social Structure and Personality". Berbeda dengan Peter Berger yang menekankan pentingnya penciptaan kondisi bagi tatanan nilai, Parsons hampir pada posisi berlawanan terhadap Berger karena pentingnya tata nilai (Baca: Juga Mentalitas) untuk merubah kenyataan — namun dengan adanya teori sibernetik, di mana umpan balik dari kenyataan itu tokh menentukan penilaian, sikap seseorang terhadap kenyataan — agaknya bolehlah untuk sementara kita simpulkan, bahwa teater tidaklah seyogyanya membebaskan diri dari realiti sosial, struktur sosial ini.

Sekalipun agaknya dalam teater-teater eksperimental kita, gerakan pembebasan ini sangat kuat suaranya: Teater dibebaskan dari naskah, seperti kata Ikranegara; atau: Teater dibebaskan dari penonton, seperti kata Danarto.

Uraian di atas membawa kita pada titik-titik;

- Teater modern hanya akan berfungsi, berperan dalam proses perubahan dan pembentukan kenyataan sosial apabila ia menempati posisi dialektis antara idealisme dan materialisme ini. Perkawinan ala cina dimungkinkan di sini dengan "pragmatisme" Khong Cu: Idealismepun harus dibayar!
 - Karenanya konsensus, konvensi, tradisi merupakan hal-hal yang sangat penting untuk membentuk kelestarian hubungan antara teater dengan komunitasnya. Dalam hal ini, bahkan konsep "Enggang dan pipit telah punya porsinya sendiri-sendiri" tidak terkecuali. Artinya, sekalipun teater yang paling gandrung eksperimentasipun ada penontonnya (tertentu / eksklusif) — bukannya tak ada kaitan dengan proses-proses sosial.
 - Eksperimen dalam teater bukannya harus dihentikan untuk menunggu proses motivasi, institusionalisasi, legitimasi, internalisasi teater konvensional; tetapi justru sebaliknya. Seperti pendapat T.S. Eliot bahwa kekurangan majuan di bidang puisi bukanlah disebabkan karena terlalu banyaknya eksperimen, tetapi justru sebaliknya — begitupun kita lihat dalam bidang teater.
 - Slogan-slogan seperti "Jadikan teater urusan semua orang", atau "Di mana saja, kapan, saja siapa saja, ngurus teater" — akan lebih banyak menyediakan penonton konsumtif daripada penonton yang bersedia berpartisipasi aktif; akan lebih banyak mempersiapkan penonton yang banyak tuntutan dan rewel daripada teaterawan yang kreatif.
- Dan sekarang sampailah kita pada pembicaraan tentang kemungkinan pengembangan kerja teater sebagai kerja profesi untuk mendapatkan nafkah. Kita boleh bermula dari rasa filantropis, rasa kasihan kok banyak "idealis" teaterawan tak bisa cari nafkah dengan main teater; kita boleh juga mulai dari perencanaan sosial untuk memperkembangkan lapangan kerja baru para pengangguran; dan kita boleh juga mulai dengan telaah sistimik, melihat perlunya sub-sub subsistim teater ini dikembangkan demi lestariannya masyarakat sebagai sistim.

Teater sudah mulai mudah didapatkan, sebulan sekali di Semarang, kita bisa melihat teater modern — hanya — ini penting — bukan yang (ter) baik Sementara untuk melihat teater tradisional, tiap hari kita bisa datang ketiga teater sekaligus: Wayang Orang "Ngesti Pandowo", "Sri Wanito" atau "Wahyu Budoyo". Lewat Tivi, teater boleh didapatkan hampir setiap hari — dan dalam menjawab pertanyaan untuk penelitian-penelitian, orang menjawab "Sandiwara" sebagai salah satu tok kegemaran kalau nyetel tivi. Di sekolah-sekolah, drama sudah mulai diajarkan, bahkan sejak taman kanak-kanak.

Bukankah itu pertanda-pertanda zaman, bahwa tea-

ter mulai mengembangkan cakrawalanya dalam kesadaran kebutuhan rohani masyarakat? Ditambah dengan bukti berjubelnya para penonton teater Rendra, dan banyaknya kelompok-kelompok teater remaja yang mendaftar untuk ikut festival seperti yang diselenggarakan oleh Dewan Kesenian Jakarta — lengkaplah bukti-bukti bahwa sudah ada komunikasi dan saling pengertian antara para pekerja teater dengan para penontonnya. Beberapa pertanyaan boleh saja kita ajukan sebagai ujian bagi penemuan kita yang menggembirakan ini:

- Sudah profesionalkah Rendra, bukan saja dalam pengertian keahlian, tetapi dalam pengertian sosial ekonomi kerumah tanggaan;?
- Tidakkah mungkin Rendra memperkerap pertunjukannya menjadi sebulan sekali main beberapa hari (dan hari-hari lainnya diisi oleh teater-teater lain).

Namun agaknya jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan di atas tidak hanya akan menyangkut masalah masalah material, tetapi juga yang sosial kultural sifatnya. Sekalipun katakanlah TIM sanggup mengelolanya, tetapi bukankah banyak pertunjukan teater yang suka mengusir orang awam keluar dari gedung pertunjukannya?!

Secara empiris, sepanjang pengalaman pementasan teater-teater kita, belumlah boleh kita menyatakan bahwa sekaranglah saatnya orang boleh hidup dengan menjadi teaterawan. Dalam banyak hal, bukan karena pola-pola perilaku masyarakat yang menjadi penghalang, tetapi justru tatanan nilai dalam kesenian kita sendirilah yang menjagalnya. Tontonan dari Studiklub Teater Bandung Sujatna Anirun, misalnya, selalu mampu menarik hati penontonnya. Tetapi para teaterawan, serta pengulas di koran (notabene yang menciptakan pendapat umum) menyatakan tontonan STB mannersistik, konvensional. Begitupun Teater Populer Teguh Karya, selalu apik memukau penonton mereka, tetapi orang-orang teater sendiri bilang: Tak ada yang baru, perfeksionistik, konvensional. Padahal selalu dibutuhkan persetujuan-persetujuan dengan penonton, artinya, selalu dibutuhkan konvensi. Lha bagaimana dengan Rendra, yang selalu baru — itulah soalnya. Tata nilai perteateran kita, adalah tatanilai kaum avant garde, dan Rendra tak pernah lepas dukungan koran dan pendapat umum, di samping keterlibatannya terhadap persoalan-persoalan sosial yang aktual. Tapi hanya itulah kemungkinan bagi teater kita? Teater Remy Sylado pun mengundang banyak penonton, seberapa banyak orangkah yang akan menarik-narik bobot pementasannya? Lalu orang berbicara tentang "Teater kita adalah teater bintang", atau "Teater tontonan" — sementara banyak pekerja teater yang tak ambil pusing penonton sebagai-bagian dari kehidupannya dan mengusir mereka dari studio-studio mereka dengan "eksperimen" yang

aneh-aneh.

Demikianlah perlu kita pisah bedakan: Teater Tontonan & Teater Perbengkelan. Pada yang pertama gagasan mirip-mirip "Broadway"lah begitu. Sedangkan yang kedua, itulah eksperimen yang nantinya akan memperkaya kemampuan cerna teater tontonan. Dikotomi ini tidak mengenakan memang, dan tidak harus selalu bahwa yang satu menghibur, sedang yang lain menemukan nilai-nilai kehidupan; seperti juga sering ada hiburan yang menyakitkan dan eksperimen yang tak menemukan apa-apa.

Namun sekali lagi, apabila tatanilai perteateran kita masih saja dibalaukan oleh "anarki", oleh "mau menang dan bebar sendiri", dan kritik ditendang keluar gelanggang; sudah pasti akan enggan orang main teater yang sekedar "membahagiakan" penonton mereka.

Dibanding dengan film, janganlah lupa, bahwa film memberikan tempat kerja bagi filman justru karena sifat pemasarannya yang populis dan populer, didukung oleh teknologi soft dan hardware. Orang filmpun hidup karena ada "box office". New wave dan lain-lain eksperimen tidak selamanya mengundang penonton, bahkan sering membangkrutkan produser. Didukung oleh sistem ekonomi pasar, kapitalistik dan liberal — bolehlah ia melahirkan bintang-bintang dan satu elite tanpa kekuasaan. Demikianlah barangkali pragmatisme cina: Idealisme harus dibayar; bisa merupakan jawaban bagi penataan nilai-nilai teater yang kita butuhkan.

Berikutnya yang juga tak kalah pentingnya, kemungkinan penggunaan teater untuk pendidikan generasi muda. Kenapa tidak? Apabila teater masih kebudayaan, berteatr sudah pasti membudayakan manusia, memanusiakan "anak" didik. Ini adalah nilai-nilai intrinsik dalam teater yang boleh melatih orang untuk berdisiplin, untuk kreatif. Bahkan sambil melupakan "naskah" apa yang akan dimainkan, teater sendiri sudah memberikan kemungkinan untuk pendidikan. Ambillah saja pelajaran bagi calon aktornya Boleslavsky: Bukankah konsentrasi penting? Bukankah observasi penting? Bukankah pengendalian emosi penting? Bukankah teater relevan untuk pendidikan? Hal yang berikut sudah pasti, ideologi, atau filsafat dasar kesenian dari teater yang perlu diperdebatkan. Apabila kita menyatakan bahwa teater adalah "seni ekspresi" melulu, maka pasti teater bukanlah metode dan alat pendidikan yang baik. Setidak-tidaknya begitu menurut Jean M. File dalam bukunya "Current concepts of arts". Pemanduan subyek obyek menjadi sangat penting, apabila teater hendak dijadikan sebagai sarana pendidikan dan pengaktualisasian potensi-potensi, pembentukan identitas "anak didik". Tetapi untuk selanjutnya, persoalan akan menjadi lebih teknis dan etis. Apakah naskah yang akan dimainkan — atheistik atau theis? Ini kesadisan apa kemanusiaan?

Namun hal yang segera harus diingat adalah, bahwa teater boleh memperkosa hak-hak azasi manusia, boleh membebaskan manusia seperti apa yang dipikirkan oleh Paolo Freire dalam bukunya "Paedagogy or the Oppreser". Dengan demikian, kembali lagi, etik pembebasan menjadi sesuatu yang niscaya apabila kita memang ingin supaya teater boleh mendidik generasi muda.

Hal ini disebabkan karena pada satu pihak teater-awan kita kepadatan pretensi untuk bikin teater dengan T besar, sementara karena hembusan dari mass media, masyarakat kita percaya bahwa ia benar-benar sapi, maka mereka pun memasang "keluh", „cemeti", „luku atau "garu" — ternyata teater kita masih berbunyi "kung kang, kung kang".

Jangan beri dia terlalu banyak beban!

DAFTAR AGEN MAJALAH HORISON TAHUN 1980

JAKARTA

- | | |
|----------------------|----------------------------------|
| 1. GANDA AGENCY | Jl. Cawang Paru Tengah 52 |
| 2. J. JABANI | Jl. Matraman Raya 155 pav. |
| 3. DAMAI AGENCY | Jl. Gunung Sahari X/46 |
| 4. W. JOSOPANDOJO | Jl. Gajah Mada 9 B |
| 5. MENTENG AGENCY | Jl. Menteng |
| 6. DRS. ZAIDAN HENDY | Jl. Abd. Rahman Saleh I/1 |
| 7. SANGGAM AGENCY | Jl. Sam Ratulangi 25 pav. |
| 8. W. DARIMAN | Jl. Bendungan Jago RT 009 RW 011 |

TOKO BUKU JAKARTA

- | | |
|--------------------------|----------------------------------|
| 1. TB HORISON | Jl. Gereja Theresia 47 |
| 2. TB TROPEN | Jl. Pasar Baru 113 |
| 3. TB GUNUNG AGUNG | Jl. Kwitang 6 |
| 4. BPK GUNUNG MULIA | Jl. Kwitang 22 |
| 5. TB FAUZIE | Jl. Kwitang 2 |
| 6. TB TINTA MAS | Jl. Kramat Raya 60 |
| 7. TB TAMADUN | Jl. Kramat Raya 62 |
| 8. TB JAMBATAN | Jl. Kramat Raya 152 |
| 9. SARI AGUNG | Jl. Thamrin, Toserba Sarinah |
| 10. TB KAMI | Jl. Dr. Muwardi IV/12, Grogol |
| 11. TB ISNAENI | Jl. Kios Stasiun PNKA Kota |
| 12. TB GRAMEDIA | Jl. Gajah Mada 109 |
| 13. TB BAKTI | Jl. Komplek IKIP-UI Rawamangun |
| 14. KIOS PNKA GAMBIR | Jl. Merdeka Timur Stasiun Gambir |
| 15. TB KENARI | Pasar Cikini Baru |
| 16. TB MELAWAI | Pasar Blok M Kebayoran Baru |
| 17. TB GRAMEDIA | Jl. Melawai IV/13 Kebayoran Baru |
| 18. TB GRAMEDIA | Jl. Pintu Air 72 |
| 19. T.B. DAMAI | Jl. Gajah Mada No. 219 |
| 20. T.B. NEWS STAND INT. | Jl. Pasar Baru No. 65 |
| 21. T.B. TROPHY | Jl. Tg. Duren 354 |
| 22. CIPTA ARTSHOP - TIM | Jl. Cikini Raya 73 |

Lampu Keramat Yang Terus Menyala

Judul : **Lampu minyak Ibu Hasyim**
Pengarang : **Yahya Hakki**
Terjemahan : **Ali Audah**
Penerbit : **Pustaka Jaya, 1975**

DI NEGERI KITA INI lumayan banyaknya kuburan-kuburan yang dikeramatkan tempat orang biasanya bernazar dan mohon doa dalam banyak rupa permintaan agar dapat terakbul. Mulai dari permohonan supaya penyakit yang diderita dapat sembuh sampai kepada permohonan dapat jodoh, ingin kaya, dapat lapangan kerja, naik pangkat dan lain-lain.

Sampaipun kepada permohonan yang amat menyedamkan seperti ini :

"Ada laki-laki yang meminta sesuatu kepada yang di dalam makam itu. Apa yang dikatakan, Ismail tak dapat menangkap kata-katanya, tapi ia mengerti orang itu meminta pertolongan penghuni makam melawan musuhnya. Dimintanya kepada penghuni makam itu supaya rumah musuhnya dihancurkan dan anak-anaknya menjadi yatim piatu. Ismail menoleh ke pojok makam, dilihatnya Syekh Dardiri sedang memberikan sebuah botol kecil dengan sembunyi-sembunyi dan hati-hati sekali seolah itu barang selundupan — kepada seorang lelaki, kepalanya dibalut dengan saputangan perempuan", yaitu botol lampu minyak Ibu Hasyim, seperti yang diceritakan dalam buku ini. (hal. 40)

Maka membaca "Mutiaras sastra yang mengharukan dari Timur Tengah ini" (seperti yang disebut dalam catatan biografi pengarang), kita seolah menghadapi persoalan yang ada di negeri sendiri, oleh sebab persamaannya yang amat tajam.

Dan di mana-mana, bahkan di "negeri Islam" seperti Mesir, tempat cerita ini bermain, rupanya kepercayaan kepada kuburan keramat ini amat mendalam dan dilengketkan menjadi salah satu bagian kepercayaan atau keimanan. Maka lazimlah juga kita ketahui atau kita dengar, untuk lebih mempertebal kepercayaan kepada kuburan keramat itu dihidupkan semacam dongeng agung yang diberi kelir agama seperti juga yang dikisahkan dalam buku ini: "Wan Ismail, kau tahu, pada malam pertemuan itu Sayyidina Husain datang, begitu juga Imam Syafii dan Imam Laith, pada menyambut Siti Fatimah, Siti Aisyah dan Siti Sakinah dengan sebuah arak-arakan berkuda, dengan bendera hijau yang berkibar-kibar, dan

dari lengan baju mereka keluar semerbak harum muskus dan bunga mawar. Mereka mengambil tempat di kanan-kiri Siti Fatimah. Mereka membuka sidang pengadilan untuk memeriksa kesalahan-kesalahan manusia. Kalau mau semua kejahatan dapat mereka hapuskan. Tetapi saatnya belum tiba. Setiap orang yang diperlakukan tidak adil, dia juga berlaku tidak adil. Bagaimana harus menjatuhkan hukuman kepadanya? Pada malam itu, lampu minyak yang kecil ini, yang kau lihat di atas makam, hampir tidak memancarkan sinar. Ketika itulah keluar cahaya berkelau-kilau sangat menyilaukan mata..... Ketika itu aku sendiri juga tidak tahan mengangkat mata melihatnya. Pada malam itulah minyaknya mengandung khasiat menyembuhkan penyakit. Oleh karena itu yang kuberi hanyalah orang yang sudah kuketahui bahwa dia patut mendapat pertolongan." (hal. 15)

Maka semula kita menyangka bahwa Yahya Hakki ingin mengangkat romannya ini untuk mengikis kepercayaan seperti ini. Tapi tidak. Penanya rupanya belum cukup murni dan tajam, walaupun ada usaha pembetulan, mengawinkan "Ilmu Barat" dan "kepercayaan Timur". Wajar apabila Ismail — tokoh utama dalam buku ini — yang hidup dan dibesarkan dalam lingkungan kepercayaan tradisional seperti ini, tapi yang kemudian setelah dewasa selama tujuh tahun menlapat "didikan Barat" sebagai dokter mata di Inggeris, ingin merombak kebiasaan masyarakat mengobati mata dengan minyak yang panas dari lampu minyak Ibu Rasyim yang sudah lazim mereka lakukan itu, dengan menggantikannya dengan pengobatan secara medis. Yang tidak wajar ialah tindakan gegabah Ismail, yang ketika baru saja pulang dari luar negeri, mencampakkan minyak Ibu Hasyim yang akan diberikan oleh ibunya kepada calon isterinya untuk obat matanya yang hampir buta yang telah bertahun-tahun dideritanya. Dan tindakan Ismail lainnya yang memukul lampu minyak Ibu Hasyim sehingga kacanya pecah berantakan di tengah orang banyak yang sedang meminta berkat Ibu Hasyim di makam, sehingga ia dipukul dan diinjak orang banyak sampai hampir mati.

Dan tindakan-tindakan Ismail yang gegabah ini dilu-

kiskan pengarang seolah diperdapatnya dari "ilmu Barat" yang rasional itu. Tapi saya kira tidak ! Perbuatan Ismail yang menyakitkan keluarga dan orang banyak itu, menurut saya, justru adalah "emosi Timur" yang rupanya masih melekat erat dalam dirinya yang telah berpendidikan barat itu, yang nampaknya kurang disadari oleh pengarang. Seorang yang rasional tentu saja tidak mendahulukan emosi dalam tindakannya. Tentu saja menggelikan apabila tindakan semacam itu dituduhkan sebagai yang keluar dari "rasio-barat".

Seperti yang telah disebutkan, memang ada usaha pembaruan yang dilakukan pengarang, yaitu mengawinkan "kepercayaan Timur" dengan "ilmu Barat" itu.

Di sini pengarang melukiskan, kepercayaan saja tanpa ilmu akan sia-sia. Fatimah, calon isteri Ismail, yang telah lama matanya diobati dengan minyak dari makam Ibu Hasyim, tak sembuh-sembuh. Tapi ilmu saja tanpa landasan kepercayaan akan berakibat fatal. Malah mata Fatimah yang diobati Ismail dengan segenap keahliannya sebagai dokter mata, menjadi buta !

Pengarang lalu menyuruh "ilmu Barat" itu berlutut kepada "kepercayaan Timur" itu. Dan ini dilakukan Ismail. Ia "tobat" dari pemberontakannya terhadap Ibu Hasyim.

Dengan lampu minyak Ibu Hasyim sebagai simbol keyakinan dan ilmu pengobatan medis sebagai usaha, dapatlah Ismail mengobati mata calon isterinya Fatimah.

Dengan cara serupa ini Ismail mengobati orang-

orang di masyarakatnya. Dan ia senantiasa berhasil. Karena Lampu Minyak Ibu Hasyim itu terus menyala dalam hatinya.

Sayang. Kepercayaan kepada makam Ibu Hasyim dalam buku ini dikaitkan dengan keimanan dalam Islam. "Sekarang aku mengerti apa yang dahulu masih merupakan rahasia bagiku. Tiada ilmu tanpa iman. Ia tidak percaya kepadaku, tapi kepercayaannya datang kepada berkahmu, karena karunia dan kemurahan hatimu. Karena berkahmu ya Ibu Hasyim." (hal. 48) Ucapan Ismail sewaktu ia tobat ini tentulah dinilai dalam Islam sebagai ucapan yang syirik. Islam tidak pernah mengajarkan bahwa makam dapat memberi berkah. Kita mengharap berkah dari Allah saja. Rupanya pena Yahya Hakki belum cukup murni untuk memisah antara kepercayaan tradisional yang animis dengan keimanan Islam yang hakiki.

Buku yang terjemahannya dianjurkan oleh Unesco ini, ditulis dengan padat dalam bahasa yang lembut dan di sana-sini banyak diselipkan kalimat-kalimat filsafat. Dan suasana negeri asal buku ini masih kears dapat dirasa, ini mungkin karena penterjemahnya, Ali Audah, memang menguasai bahasa Arab itu dengan trampil.

(Damiri Mahmud)

d/a Herman Ks.

Jl. Pahlawan Gg. Anom 23
Medan.

Satu Hari Dalam Hidup Pa Mulih

OLEH : RAYANI SRIWIDODO

Pa Mulih, yang terkenal latah mengucapkan 'pusing', berhenti sejenak. Ia bosan dengan keitu-itu-sajaan seplak-seplak sandal jepitnya, ia jengkel dengan debar jantungnya, ia marah akan kewasawasannya sendiri. Diawasinya lorong panjang di kiri-kanannya, dari tadi ia mengharap teguran para kenalan sebagaimana biasa kalau belanja tiap sekali sebulan. Kios-kios terkunci, tak ada tanda-tanda kesibukan selain sobekan-sobekan kertas pembungkus, serta potongan plastik yang terseret angin. Pa Mulih mempertajam katupan bibir tipisnya, mendengar sendiri teriakan yang melanda kesalnya: lorong-lorong, kenapa sepiiii

Tiba-tiba ada tangan putih di sana, di belakang tiang. Ia buru-buru ke sana, berharap akan memperoleh keterangan. Kira-kira tiga langkah menjelang sampai, eh, ada tangan hitam. Ia terhenti, tertanya-tanya dan menduga-duga. Diperhatikannya benar-benar tangan-tangan itu dengan menggosok sekali saputan permukaan kacamataanya. Tangan hitam itu menekankan kuku-kukunya ke buku-buku jari tangan putih. Pa Mulih cemas sejenak ketika kuku yang runcing-runcing itu semakin membenam di buku-buku itu. Ada desah nafas tertahan. Lalu gumam. Lalu kecupan. Lalu kuku runcing-runcing itu dimerahi darah. Namun tak juga terdengar pekik kesakitan kecuali lirih seng-seng kios saling diadu angin, serta bau bencah bumbu busuk yang mengambang entah dari warung tutup yang mana. Bau ini memualkan Pa Mulih. Ia ingat dan terpagut kembali akan kejengkelannya.

"Sia.....," tapi desis pendahuluan bentakannya diputus hardikan lain:

"Monyong! Ini cinta."

"Apa harus ditekan garang begitu?"

"Ya. Aku senang, aku gemas, sama matamu yang menembus."

"Pantas belakangan kau pelihara kuku. Makin dalam cintamu, makin panjang kukumu, begitu heh?"

Terdengar decapan. Lalu gregetan, tapi

sebelum derit ritsleting, Pa Mulih telah lenyap di ujung lorong. Ia membelok menuju pintu Barat, ke pasar terbuka, pasar ikan, Bau amis yang sengit menyongsong kehadirannya. Ia tidak menutup hidung tapi membeliakkan mata ketika merasa akan ditegur, tapi kiranya permukaan meja yang berlapis seng karat yang menyambut harapnya. Karat seng itu mengerak. Tak pernah sebelumnya ia melihat karat di bagian tengah permukaan meja itu sempat mengerak begitu. Sejalur terik matahari menyorotkan pantulan lewat karat itu ke kacamataanya. Ia membuang muka dari sorot itu, dan memperhatikan guci-guci kayu di depannya. Biasanya dua-tiga ekor ikan hidup telah disambar sepasang tangan lalu diperagakan hampir ke bawah hidungnya.

"Pa Mulih. ini dia, ikan paling besar pesanan Bapa. Kalian tau, bulan muda hari ini. Pasti 'Panti Asuhan Kita' baru saja kedatangan dermawan berkantong tebal."

"Kapan kupesan, hah? Pusing."

"Bulan yang lalu."

Ini pembohong atau aku yang pusing. Nah, begitulah biasanya, setiap ngomong, 'pusing' pun mengarak Pa Mulih menawar atau mencari ikan murah. Biasanya, lalu guci demi guci diketuk-ketuknya. Berpikir-pikir soal harga sambil terus diperagai. Suara ketukan ujung jemarinya tak pernah jadi perhatian telinga siapa saja, juga telinganya sendiri. Tapi kali ini, rasa bingung yang meliputinya merangsangnya untuk mengalihkan perhatian kepada suara satu-satunya di seluruh pelosok pasar itu. Kalau gucinya tak penuh air, rupanya begini bunyinya, dan ia menyeringai. Genangan air selokan yang kehijauan menggamangkan tumit kakinya, lalu ia menghindar dari depan guci-guci itu menyerbu jejeran bangku di pangkal salah satu gang pasar itu. Kini ia tidak lebih ingin tahu lagi. Keterangan yang pasti ialah: sepi, semuanya. Hanya bayangannya yang menyertainya. Sepi. Semua. Juga jejeran bangku warung cendol. Pantas tadi di jalan tukangya berpapasan dengannya, pulang, dengan pi-

kulannya.

"Kenapa sepi ini pulang, Naib?"

"Pusing?", sambil tertawa masam. Dan Pa Mulih juga di sini, tertawa masam. Sekiranya para langganan sedang pada nongkrongi cendol di jejeran bangku itu, tawa masam Pa Mulih pasti akan dikomentari: "Pusing, Pa?" Bukan. Tapi pulang saja. Apa yang mau dibeli. Apa? Ha? Itu, apa?

Pa Mulih tersentak. Di pangkal gang itu, di atas meja biasa tempat ikan-ikan besar, pari, hiu, tongkol, ada sesuatu yang mengeletak. Sepotong apa? Sepotong lagi apa? Potongan kecilnya? Karena buru-buru, sandal jepit Pa Mulih terpeleket di setumpuk sisik ikan yang tumpah dari keranjang sampah. Pastilah itu hasil kerja anjing, atau kucing. Ia menerjang keranjang itu untuk maju ke dekat meja. Ini meja paling tak pernah dihamiri Pa Mulih selama ini.

"Pelit. Kikir. Cekil kamu! Di mana belas kasihmu? Aku bukan memaksa, tapi karena kutimbang meja dagangmu paling besar, kuajak kamu bersedekah. Kalau sudah tak mau, jangan pula menghinaku."

Kepala Pa Mulih tergeleng-geleng membuang ngiang itu, lalu menggagahkan diri mepet ke meja. Bibir tipisnya lagi-lagi merapat sesaat memaklumi ujud potongan-potongan itu. Ia menunduk, bermaksud mengutik-utik ujung-ujungnya. Tapi bau busuk daging yang malah lebih busuk dari bangkai tikus, menyentakannya ke belakang. Matanya tertumbuk pada bangku bulat yang terguling dekat tiang, biasa tempat gantungan keranjang uang.

"Pantatmu terguling, hai Kikir. Asal tiga potong jari ini bukan pula jarimu."

Pa Mulih meludah. Ia jijik, pada pantat terguling atau tiga potong jari? Rasanya sukar ia pisahkan. Kini ia melangkah dengan pertanyaan baru. Apa arti jari itu? Luar biasa, demi Tuhan, luar biasa. Dari sini ia bernafsu mengetahui tanda-tanda baru lainnya. Diulanginya kembali menyusuri meja ikan demi meja ikan, guci ikan hidup demi guci ikan hi-

dup, juga keranjang-keranjang sampah, juga selokan, juga kertas atau potongan plastik. Sepotong lidi yang diperlihatkan sudut matanya, cepat-cepat ia pungut. Pada meja-meja lain, ia tak menemukan keluar-biasaan Tuhan yang lain. Kini barisan guci ia telusuri. Ujung lidi yang lumayan panjangnya itu, ia tugaskan mengutik-utik segala sesuatu yang rasanya bisa meledakkan dadanya yang pelan-pelan menegang. Jari. Kenapa ada jari di meja ikan? Jari bagaimana dan siapa punya? Ah, lupakan dulu jari itu, ada yang mencurigakan di guci paling jangkung. Ia jijik memasukkan sedikit saja pun ujung jari yang memegang lidi ke dalam. Dengan ujung sandal dibantu tempurung lutut, Pa Mulih menggulingkan guci itu. Suaranya yang membentur redup di tanah, mengagetkan beratus-lalar di sekitar Pa Mulih. Dari dasar guci mengalir air kehitam-hitaman, campur lendir. eh, campur daging yang hancur. Ia tak membayangkan itu bisa saja daging ikan. Yang bagai kilat mengilas di benaknya ialah, jari di situ, daging di sini. Jadilah: jari siapa? Daging siapa? Pa Mulih tergidik. Ia membendung ludah di mulut nyaris ditelannya, lalu mempuahkannya ke genangan air berlendir yang kini pelan-pelan dihisap tanah seraya mengapungkan bau sengitnya. Dihempaskannya lidi di tangannya ke serpih-serpih daging itu. Lupa merapikan kembali pantalon yang tadi digulungnya waktu menggulingkan guci, ia meloncati selokan, lalu lari-lari anjing menuju pintu ke luar. Baru beberapa langkah, tiba-tiba:

"Hei, Pa Mulih? Pusing?"

Siapa? Pa Mulih mencari suara itu. Rasanya di belakang?

"Ah, kamu. Pusing!"

Seorang gadis muda berkulit putih dan seorang pemuda berkulit hitam, begitu saja telah tegak tak jauh dari meja yang menghadirkan jari-jari tadi, Pa Mulih kaget, tapi juga sedikit lega.

"Terang kamu yang tadi cinta-cintaan di tiang, hah? Pusing. Eh, maksudku, itu apa? Jari itu, ada apa, hah? Kenapa sepi sekali? Dan jari itu siapa punya? Hah?"

"Apa sudah ketemu ayah, Pa Mulih?", tanya si pemuda.

"Katanya dulu hari Kamis, besoknya lusa. Sedekahnya sudah luar biasa. Pusing. Eh, kau perawan ingusan sudah berani ditusuk? Kuku? Hah? Apa kabar ayahmu si pelik kikir yang mejanya ketiban jari sana, hah? Sehat-sehat, hah?"

Pusing?", ujar Pa Mulih ke arah si gadis.

"Jari? Bisa saja isi perut ikan, apa dipusingkan?"

"Jari orang di perut ikan, siapa mau makan ikan? Pantas pasar sepi. Pusing."

Sebagai jawaban, si gadis mengguit ketiak cowoknya dari belakang, lalu pasangan ingusan itu tertawa-tawa seraya meloncat lari, atau agaknya kejar-kejaran. Pa Mulih menutup mata, menahan jangan sampai memekik-lrekikkan gerutuannya. Barangkali ingatan besoknya lusa memaksanya untuk jangan memaki anak-anak itu — (ayah si pemuda sudah luar biasa dermawannya.....)

Gara-gara diperlakukan begitu, Pa Mulih lupa sama sekali pada jari. Ia kini kembali diliputi jengkel. Bukan lagi pada seplak-seplak sandal jepitnya, namun masih pada debar jantungnya, masih pada kewas-wasannya, hanya, kini mendorongnya untuk mempercepat saja langkah pulang, suatu dorongan perasaan yang diperhebat oleh kesan pedas derai tawa pasangan yang berkejar-kejaran nun di ujung lorong pasar beratap. Bayang-bayang tubuhnya yang bongkok hampir lipat dua dan kelihatan seperti huruf A karena disilang di tengah oleh gulungan goni militer tempat belanjaan yang ia kepit di ketiak kanannya, seakan ikut-ikutan manggut-manggut mengejek kecewanya. Ia membuang muka ke depan menghindarkan ejekan itu dan terus melangkah.

Tapi di situ, di mulut gerbang keluar pasar ikan dengan pilar-pilarnya yang kusam, di belakang segunungan sampah, seseorang dengan mata kocak tengah mengintipnya. Pa Mulih terpaku, dan tepat di tengah-tengah selingkar tali dari serat batang pisang. Tiba-tiba satu desingan angin mengibas di telinganya. Kaget serta amarah menegangkan syaraf-syaraf Pa Mulih. Ia maki-maki tapi yang ujungnya menyebut-nyebut Tuhan sesaat disadarinya bahwa selingkar tali jebakan nyaris menjerembabkannya ke bayang-bayang gerbang itu.

"Kurangajar, bakicot, cece bong. Tuhan, Tuhan, siapa.....?"

Mata kocak itu bergeser dan sesosok tubuh tegak puas membelakangi Pa Mulih.

"Hah, perawan ingusan. Apa.....?"

"Lain kali jangan mengejek ayahku, Bengkok!"

Dan sebelum Pa Mulih memuntahkan makian lainnya, pilar gerbang itu berdegar keras dihantam batu bata.

"Cepat pulang Pa Mulih, perahu langganamu dihanyutkan banjir," ujar suara si pemuda.

"Banjir? Apa ayahmu....."

"Besoknya lusa saja."

Lantas si perawan menerkam pula bahu cowoknya yang membungkuk untuk kembali memungut batu. Benturan tubuh yang membahayakan melemparkan mereka ke arah Pa Mulih.

"Monyet-monyet..... Pusing."

Monyet-monyet! Hah, memang monyet yang cocok untuk kekurangajaran begitu, pikir Pa Mulih ketika setengah berlari mengambil sepedanya yang diletakkannya di atas serumpun rumput liar. Sementara memungut sepeda butut itu, ingatannya membersit kepada banjir. Tapi, masakan banjir cuaca begini?, bantah benaknya dan ia menggeleng-geleng membuang ancaman itu.

Angin mendayu (angin mendayu, Monyet-Monyet), angin Tenggara yang kering (angin Tenggara yang kering, Monyet-Monyet), sementara angin Barat yang biasanya membawa hujan, masih menanti saat keunggulannya di bulan Nopember seribu sembilan ratus enam puluh lima ini. Pa Mulih membayangkan betapa keduanya mengadu kekuatan di angkasa, dan jika angin barat menguasai penuh, nanti, tatkala udara sudah mulai basah, mulai mendung dan makin berawan, musim hujan pun mulailah — (mulai, tapi: nanti!, Monyet-Monyet).....

..... dan tidakkan sekarang, apa lagi untuk banjir. Pa Mulih meludah ketus tanda ketidakpusingannya akan peringatan pemuda ingusan tadi. Hati-hati ban sepedanya melindas kerikil jalanan setapak menuju pingiran sungai, dan sebelum terdengar kecipak apapun di permukaan-annya, terdengar Pa Mulih menggumamkan makian lega: Ayahmu, Monyet, yang banjir. Kalau mau naik pasang, ya, nanti malam saja.

Sebagaimana biasa, tanpa takut kecurian, ia menyandarkan saja sepedanya di satu pokok kelapa. Nafasnya yang tersengal, oleh was-was, kesal, dan lega dan kesal, membantingkannya terduduk di haluan perahu langganannya. Tukang perahu mengernyitkan kening dan Pa Mulih langsung menyahut:

"Belanjaan? Jangan tanya. Pusing. Luar biasa. Sepi semua. Pasar ikan. Pasar sayur, pasar mana saja, lorong mana saja. Pusing. Ada jari orang, tiga, berserakan pokoknya, di mana-mana berserakan. Pusing. Daging. Daging orang juga, berserakan, berlendir-lendir, di mana-

mana, ditiap guci. Pusing." Pa Mulih kehabisan kata, akhirnya :

"Hah ? Kenapa diam saja. Buran ? Pusing, hah ?"

Buran senyum sekedar. Pinggiran laut di muara sungai itu sudah kelihatan. Buran memotong arus dan menikungkan penyeberangan tepat ke arah bangunan tua 'Panti Asuhan Kita'. Tapi, saat itu-lah tiba-tiba Pa Mulih melihat sesuatu yang hanyut dari arah hulu sungai.

"Mayat ! Mayat. Banyak sekali ! Di atas rakit."

"Cuma tiga, Pa Mulih."

"Cuma tiga ? Apa orok di perut yang perempuan tak kau hitung ?"

"Yah, cuma empat, Pa Mulih."

"Pusing. Satu hari ini luar biasa, tanggal muda sekali ini, aku serba luar biasa, Buran. Biasanya sekali sebulan berbelanja dan membawanya ke mari, yaaa, tidak ada apa-apa. Tapi sekali ini, luar biasa. Pusing..... Eh, kenapa diam terus, hah ? Biasanya banyak omong. Pusing, hah ?"

Hanya benturan dinding perahu yang menjawab Pa Mulih. Pa Mulih bangkit dengan kening berlipat, ia bagai pelepah pisang busuk dengan kerut-merut kulit rentas di udara terbuka itu. Angin laut menggelitik dua helai bulu panjang beruban di benjol gulungnya, dan ia pun meloncat dengan naluri kebiasaan ke darat, tanpa mempedulikan sambutan ujung goni militernya tepat ke ujung hidung. Alpa meneriakkan salam terimakasih usah bayar kepada Buran, langganannya, yang menjauh buru-buru (kenapa ya dia buru-buru kali ini), Pa Mulih bergegas menuju bangunan. Biasanya, ia akan melontarkan umpan sambutan menjelang tiba di pintu masuk :

"Anak-anak ! Belanjaan kita sudah menunggu ! Tolong bantu ! Dermawan Anu akan menjadi tamu kita hari ini ! Pusing....."

Tapi.

Akan tetapi ia lagi-lagi alpa, bahkan pada umpan sambutan ini, yang tentu berupa berita duka pertama kali sepanjang sejarah bangunan tua, tentang goni militer yang kosong. Lagi-lagi ia alpa, karena mata Pa Mulih mendadak terpagut pada sesuatu keluarbiasaan yang lain. Bagai bajing, ia melompat dan menyerbu reruntuhan sesuatu di depan bangunan. Sekilas prasangka buruk membingkas emosinya. Diterkamnya bilah papan yang sudah terkeping-keping itu dan tanpa perlu mengeja huruf-huruf di situ, ia pun menghambur ke pintu masuk dengan

mulut mencerau :

"Anak-anak, papan nama 'Panti Asuhan Kita' siapa yang copot ? Anak-anak, siapa yang menghancurkan ? Anak-anak....."

PLANG ? PLANG — PLANG — PLANG !!!

"Masih ngigo ? Beruk tua ?..... Kau tahu kabar kawan kita terakhir berusan, Buran ? Dari Aceh ?"

"Apa ?"

"Kata mereka, seorang kiayi tua, alim sekali pokoknya, sudah puluhan tahun jadi mubaligh besar di kampungnya, tahu-tahu kedatangan menyimpan buku-buku kuminis di rumahnya. Katanya, itu semua perbuatan cucunya, tapi cucunya bilang itu petunjuk iman paling perlu dari kakeknya. Apa ini tidak bikin jengkel, coba ? Dan apa balasan yang wajib, demi Tuhan, diterimanya ? Ia diajak mengaku, mengaku saja. Sampai-sampai harus dibenamkan berulang-ulang ke kolam mesjidnya, tapi, dasar kuminis, tetap tak mau ngaku. Dasar..... sudah bangun ? Coba, beruk tua ? Ngigo terus, coba Buran ? !

"Apa ?"

"Kasi tau bapak, beruk tua ini sudah sadar. Pingsan terus bisa bikin seret interograsi. Lekas. Jangan tampak enggan-enganan begitu. Enggan sama kuminis, coba ?"

Buran keluar bilik. Tak lama kemudian muncul kembali dengan beberapa laki-laki gagah-gagah. Seorang dengan kumis yang rapi duduk di depan Pa Mulih.

"Interograsi atas indikasi-indikasi tak terbantah : dilanjutkan. Saudara tahu ini sangat penting bagi kami sebagai batu loncatan untuk menemukan jaring-jaring komunis di kabupaten kita ini Saudara Mulih yang cukup kami muliakan selama ini, tapi kiranya terbukti sebagai salah satu sel terpenting PKI di daerah ini, amat kami butuhkan keinsyafan dan bantuan saudara sebelum....."

"Sebelum terlambat. Sebelum beras jadi, eh, tepung jadi cendol !"

"Ya, betul, Naib. Sebelum terlambat. Nah, apa PKI itu ?"

"Penyebar Kalimah Ilahi. Itu dermawan Dirman yang ternyata komunis itu yang bilang. Karena ia tampak sangat jujur, jadi tak pernah kutanya soal itu lagi."

"Interogasi ini harus bertolak dari indikasi-indikasi tak terbantah, Pak. Untuk apa diulangi lagi ?"

"Sabar Lamin. Ini sekedar pemulih ingatan dari pingsannya tadi. Pencungkil

pencungkil mata di Panti Asuhan Saudara, apa artinya itu ?"

"Tak tau. Betul-betul tak tau, pus....."

"Jadi siapa yang taruh di sana ? Istri Saudara ?"

"Istriku lumpuh dan seumur hidup cuma mampu mondar-mandir di kursi roda. Tapi, pusing ! Tapi apa salah satu anakbuahku ? Anak asuhanku, maksudku ? Yang sering keluar, hah ? Mungkin juga, karena ia yang kupercayakan mengugah hati para dermawan. Mungkin, mungkin dia ! Tapi..... ia buta !"

"Ini gaya beruk mengalihkan perhatian pemburu, Pak. Coba, barusan ia bilang 'anakbuah', kader maksudnya tentu. Kalau bapak....."

"Sabar, Naib. Ya, ia buta, tapi Saudara tidak. Dan ia karena buta maka sudah saudara peralat, begitu hm ? Dan saudara berhasil sekali menutupi peranan saudara dengan berkedok jadi pengasuh sebuah Panti Asuhan, begitu hm ?"

"Aku meneruskan usaha pemerintah yang terlantar dalam mengasuh Panti Asuhan itu bertahun-tahun sebelum kenal dermawan Dirman."

"Ini gaya beruk tua tiba-tiba berubah jadi bajing loncat, Pak. Kalau Bapak..."

"Sabar, Naib. Nah, siapa jaring-jaring PKI lainnya di daerah ini, Saudara Mulih ?"

"Tidak tau, puss....."

Plang — plang — plang !!!

"Masih bohong ? Pingsan lagi ?"

"Idakkk....."

"Ngha, begitu. Lanjutkan, Pak."

"Mungkin kalau saya tanya begini baru Saudara mengerti jawaban : Saudara Mulih, siapa dermawan lainnya di daerah ini ?"

"Nak Bupati juga sering mendermai kami."

Si Kumis rapi tersirap bukan main. Apa jadinya kalau tiba-tiba terbalik jadi terdakwa ? Sementara Pa Mulih terkesiap pula : begitu ramah ia kemarin-kemarin.

"Kutanya : Siapa jaring-jaring PKI lainnya ?", tempo cepat suaranya buru-buru meralat.

"Tidak tau. Sedikit pun tidak tau, puss....."

Plang — plang — plang.

"Masih bohong ? Pingsan lagi ?"

"Tidakkk....."

"Nghaaa, begitu. Lanjutkan, Pak !"

"Rupanya Saudara menginginkan kesabaran saya habis sampai di sini. Nah, Naib," seraya si Kumis rapi menggerakkan kepala sedikit, menunjuk ke bilik

belakang.

"Beres, Pak !."

Pa Mulih lalu merasakan terjangan, tentu dari kaki Naib yang kekar itu, kaki tukang cendol yang ototnya biasa menahan beban pikulan berat sejauh empat kilo meter tiap pagi buta. Tapi, sebelum Pa Mulih dihempaskan kembali ke dunia lain untuk menyaksikan lagi lorong-lorong sepi, ia masih mampu melihat, juga mengharapkan kilasan kumis rapi yang sedetik lagi akan menghilang dari depannya.

"Nak Bupati ?"

Kumis rapi yang angkuh itu berada kembali di atasnya, di atas Pa Mulih yang merosot pelahan ke bawah meja.

"Istri saya di 'Panti Asuhan Kita' tidak diapakan, Nak ?"

"Kan saya sudah bilang, tidakkan diapakan, asal Saudara mengaku !"

"Mengaku..... apa ? Pus sing."

Desahannya dibalas hempasan pintu bilik (orang yang tersirap barusan itu, menghempaskan pintu), dan hampir bersamaan suara hempasan itu menyumbat pendengarannya dengan gemuruh di telinganya saat didarati lagi oleh kemplangan Naib.

"Tetap bohong ? Pingsan lagi ?"

"Tiddd....."

"Nghaaa, begitu. Tapi bohong atau tidak : Terlambat !"

"Naib ? Na..... pus....."

Terjangan Naib lebih cepat dan membungkamkannya. Pa Mulih merasa mencium dan menjilat bekas segar sol-sol sepatu.

"Naib ? Kenapa kau tiba-tiba begini, hah ? Padahal tadi pagi kau masih kutegur kenapa pulang cepat sedang cendolmu belum habis. Kenapa tidak kau kasi tau apa yang terjadi sebenarnya ? Naib ?"

"Naib tukang cendol lain dengan Naib pembela agama. Kuminis ! Kau kuminis ! Demi Tuhan, kau harus diamankan !!"

Plang — plang — plang !

"Apa ? Diamankan ?"

"Baru dengar ? Diamankan itu dari radio, biarpun aku tidak punya radio, Pir. Ya, kapor. Kau ini kapor. Kau selama ini mengaku Islam, bukan ? Azab neraka jahanam untuk kapor, tepat nggak ?"

Pa Mulih terbisu. Ia ingat-ingat lupa satu ayat pun mengenai kapor dalam Kitab Suci-nya, dan untuk ini ia dipastikan Naib dengan terjangan-terjangan baru dan tamparan-tamparan lainnya, sampai ia lupa sama sekali akan rasa terjangan dan tamparan itu sendiri. Serpih atas sadarnya yang terakhir hanya kesamar-samaran diayun, kemudian terawang-

awang. lalu terjerebab ke benda lunak, lunak rada-rada bertulang. Saat itu bayangan sisa dari nama 'Panti Asuhan Kita' yang berkeping-keping, melayang-layang di udara, menyertainya, sedetik sebelum menjadi debu beterbangan entah ke mana.

Agaknya kesumpekan ruangnya yang menyumpal kesadaran Pa Mulih dan menyulap kesadaran itu secepat kilat jadi kunang-kunang tanda tanya tak terbilang, dan menari-nari di sekelilingnya, mengepungnya. Ia menggeliat pelan-pelan, tak bernafsu sama sekali mengusik kunang-kunang itu. Namun, apakah yang mengilas di celah-celah lingkaran kepungan itu ? Apa ? Oh, raut muka kekasih yang buta ? Di 'Panti Asuhan Kita' ? Oh, bukan. Agaknya hidung istrinya tidak sepesek ini. Ia memegang hidung itu untuk memastikan kejelekannya dari hidung istrinya. Ya, bukan. Hidung siapa ? Ia perlu menggeliat lagi sebelum meladeni pertanyaan kali ini. Geliatan itu melindaskan dagunya ke dagu lain. Ia terpaksa menghadapi kembali pertanyaan itu. Ia pegang dagu itu, tapi juga terpegang ujung bibir. Ia pegang ujung bibir, dan bibir itu bulat-bulat, tapi juga terpegang pangkal hidung. Ia ternyata meraba-raba seraut wajah di bawah mukanya, yang terasa kini rupanya berdarah. Pelan-pelan ia angkat kelopak matanya. Mata di bawah matanya itu juga tengah mengangkat kedua kelopaknya. Pa Mulih setengah tersentak, bergeser, membentur dinding kebetulan, dan dari situ ia mengangkat lehernya lebih tinggi untuk memperjelas wajah itu.

"Eh, dermawan kami ? Kamukah itu ?"

"Ya, Pa Mulih."

Dermawan kami di sini ? Kenapa ? Oh, ya, tadi kata nak Bupati, yang dermawan-dermawan itu : sel PKI, yang artinya katanya : kominis, pikirnya.

"Kamu komenis ?"

Suaranya membingkas oleh kekonyolan rasa bingung dan serba salah. Sebelum memperoleh jawaban, mendadak sudut matanya terpancang akan ikatan-ikatan di sekujur tubuh dermawan itu

"Kamu diikat ?"

"Ya, Pa Mulih."

Keluarnya jawaban ini kini lebih-lebih terhayati Pa Mulih. Kedengarannya kelu, tidak seperti hingar senar-senar suaranya.

"Kamu dipukuli jua ? Disiksa ?"

"Ya, Pa Mulih."

Pa Mulih bangkit dengan segala tenaga yang sisa, bermaksud memeriksa luka-luka, atautkah hendak membuka ikatan itu ?

"Jangan, Pa Mulih. Nanti diberondong."

"Apa ?"

"Pengawal sesewaktu mengintip. Nanti dibendong, itu ancamannya tadi."

"Oh, kita di mana ?"

"Di Kodim."

"Di Kodim ? Kenapa yang memeriksa bukan komandan Kodim ? Kenapa Bupati ? Pusing."

"Komandan Kodim sudah diamankan. Tempat ini dikuasai massa."

"Diapakan ? Komandan segalak itu ?"

Dermawan itu batuk kering kecil. Ia menutup matanya."

"Di penjara."

"Oh, ia juga komenis ?"

"Kata mereka."

"Tukang sapunya yang menyeretnya lebih dulu," jawab suara lain. Pa Mulih lalu menoleh kaget ke arah suara itu. Ia mendekat untuk memperjelas rautnya.

"Eh, kamu ? Kamu yang terkenal pelit ? Kenapa tertangkap juga ? Kan Nak Bupati bilang yang dermawan-dermawan saja ? Pusing."

Tubuh itu kiranya, yang juga dalam ikatan, terguling dari tadi di belakangnya, mepet ke dinding dan sangat samar-samar di bawah penerangan kamar yang samar-samar itu.

"Apa kamu komenis juga, hah ? Tadi pagi kulihat jari-jari orang di meja dagangmu, juga mayat-mayat di sungai waktu menyeberang pulang ke Panti Asuhan. Semuanya serba luar biasa, luar biasa, demi Tuhan, luar biasa. Pusing. Dan aku, eh, tiba-tiba sudah dikesinikan. Kamu kira apa penghuni Panti Asuhan Kita sudah diapakan ? Diberondong ? Dermawan kami ? Diamankan ?"

"Tidak, Pa Mulih. Mereka pasti kasih an kepada orang-orang cacat."

"Juga ibumu ? Maksudku, istriku ?"

"Ya. Ibu lumpuh. Mau mereka apa-kan ?"

"Mayat-mayat di sungai itu ? Jari ? Banyak luar biasa pokoknya."

"Mungkin mayat komunis, tapi mungkin juga mayat Islam atau Katolik atau dari golongan-golongan lain."

"Tapi, kamu bukan komenis. dermawan kami ?"

"Bukan. Aku sembahyang terus, Pa Mulih."

"Jadi, kenapa disiksa ? Ditahan ? Diamankan, eh, dipenjara ? Pusing."

"Di rumahku kedatangan buku-buku PKI, Penyebar Kalimah Ilahi, pencungkil mata, timbunan beras dan sebagainya yang biasa kudermakan ke Panti Asuhan

Bapak."

"Jadi bukan komenis? Pencungkil mata untuk apa? Buku-buku komenis untuk apa?"

"Bukan komunis K-nya, Pa Mulih. Kalimah. Aku cuma tertarik pada maksud baik PKI meningkatkan taraf hidup orang-orang miskin. Aku tak mengira kalau kiriman-kiriman itu semuanya berakibat begini. Betul-betul tak kukira, Pa Mulih."

"Pencungkil-pencungkil mata juga?"

"Belum pernah kupergunakan."

"Eh, omong-omong, kenapa kau sembunyikan di Panti Asuhan-ku, hah?"

"Bukan aku, Pa Mulih. Mungkin anak asuhan Bapak."

"Cuma si Buta kulit merah itu yang sering kusuruh ke luar."

"Mungkin dia."

"Terang dia harus menyeberangkannya dengan perahu Buran. Tapi Buran kenapa bukan di bilik ini bersama kita, hah?"

"Barangkali ada perahu lain."

"Tapi ia buta, tentu tak mengenal pencungkil mata. Kalau pun ia tau, terang ia tak suka buta dan tentu tak suka pencungkil mata. Jadi memang diperalat, seperti kata Nak Bupati, pasti. Tapi siapa yang memperalat? Pusing."

Setetes darah segar menimpa paha Pa Mulih di bagian terbuka pantalonnya yang koyak. Hangat timpaan itu menyilang kusut pikiran Pa Mulih. Dicarinya asal darah itu. Oh, dari kepala. Ia raba pelan-pelan seluruh kulit kepalanya yang botak, oh: Eksim. Kiranya eksim dikepala itu dapat bagian juga diam-diam. Pantas rasa gatalnya dari tadi hilang. Tapi tukang ikan cekil yang mepet ke dinding itu, gatal apa pula? Ia sedang menggaruk-garuk ujung pantat yang mumpung masih tergapai jemarnya yang terikat. Pa Mulih hendak menanyakan eksim bagaimana, tapi ia lebih dicekau silau kunang-kunang pertanyaan lain.

"Si Naib tukang cendol itu, kenapa bisa biasa begitu sama Bupati, hah? Padahal seingatku, tak sekali pun ia ke kantor Kabupaten menjajakan cendolnya,

apa lagi untuk ketemu Bupati, apa lagi untul kenal, tapi, tiba-tiba juga ia jadi pintar begitu, jadi hebat begitu, hah? Dermawan kami? Pusing."

Jawaban untuk Pa Mulih yang tercepat ialah: Si Tukang Ikan mendahak, mungkin memang mendahaki Naib, tapi darah di dahak itu menarik perhatian Pa Mulih.

"Kamu juga dipukuli, hah?"

"Ya, Pa Mulih."

"Kamu komenis?"

"Bukan, Pa Mulih. Tapi aku sangat akrab dengan dia ini."

"Dengan dermawan kami?"

"Ya. Kami suka ke mana-mana bersama-sama, dan aku telanjur, bukan, tapi aku yakin, membela Pak Dirman waktu aku diintegrogasi. Kukatakan segigih-gigihnya Pak Dirman bukan komunis karena mata kepalaku sendiri selalu menyaksikan Pak Dirman sembahyang. Sedang komunis itu kan tidak ber-Tuhan, Pa Mulih. Lagi pula Pak Dirman sangat penderma. Modalku berdagang Pak Dirman yang kasi."

"Pusing. Dan tidak sepelit kamu, hah?"

"Ya, Pa Mulih. Anakku kan enam belas....."

"Jadi, kamu karena akrab maka dikesinikan?"

"Ya, Pa Mulih. Kata mereka ikut terlibat. Jadi bukan melibatkan diri."

"Jadi kamu akrab, eh, bukan, memang terang bukan melibatkan diri, eh, jadi..."

"Malah dilibatkan, Pa Mulih. Dilibatkan begitu saja."

Pa Mulih menghapus ludahnya yang muncrat tak sengaja ke atas perut dermawan Dirman yang berselaput tanah. Hapusan itu buru-buru sekali, karena ia diingatkan akan sesuatu yang luar biasa lainnya.

"Memang. Dilibatkan saja, seperti saya. Jadi, anak-anak kalian pun akrab juga, hah?"

"Maksudnya, Pa Mulih?"

"Anak perawanmu yang masih ingusan dan anak laki-laki dermawan kami ini, maksudku. Mereka akrab juga, hah?"

"Kenapa tahu, Pa Mulih?"

"Pokoknya, kamu sama-sama akrab di sini, anak-anak kamu pun sama-sama akrab di luar sana, hah? Apa tidak sama-sama diamankan juga? Maksudku, sama-sama dikesinikan, hah? Dipenjara-kah?"

"Keduanya anak Ansor, Pa Mulih. Kebetulan sekali, untung sekali."

"Apa?"

"Anak-anak Ansor. Bernaung di bawah partai NU, Nahdatul Ulama."

"Jadi, apa bedanya dengan PKI, Penyebar Kalimah Mlahi, hah? Pusing."

"Kata mereka NU benar-benar Islamnya, Pa Mulih, PKI topeng Islamnya. Tapi, bagaimana nasib anak-anak kita yang lain, ya Pak Mansur?"

"Kapur kata mereka. hah? Kata Naib, hah?"

"Ya, Pa Mulih."

"Tapi, kapan, dan kenapa tahu anak-anak kami akrab, Pa Mulih? Ketemu di mana?"

"Wah, cinta, pokoknya. Di balik tiang pasar, tadi pagi ketemu waktu aku mau belanja, itu yang kubilang ketemu jari-jari di mejamu. Lorong-lorong sepiiii sekali, eh, mereka malah asyik peluk-pelukan, cium-ciuman, luar biasa, menjijik....."

"Oh, syukur Alhamdulillah....." se Tukang Ikan komat-kamit, disusul komat-kamit Pak Dirman. Pa Mulih mengangkat kening, tapi sebelum salah seorang di antara keduanya sempat menurunkan kening Pa Mulih yang keheranan, tiba-tiba pintu di depan mereka terbuka kasar, terhempas:

"Aku Buran, diperintahkan melaksanakan pengamanan sebelum fajar ini juga. Tiga-tiga sekaligus!!!"

Pa Mulih silih berganti menoleh kepada kedua kawan sebiliknya.

"Diamankan, maksudnya?" ia berbisik, berat sekali, takut mengusik.

"Ya, dipenjara.....," suara dermawannya lirih, berat sekali, seperti perih. ***

SANG KRITIKUS

PAMUSUK ENESTE

Pagi.

Ketika petugas penjara datang ke selnya, salju masih turun di luar. Salju kali ini memang agak luar biasa, sekali-pun tidak sebanyak tahun lalu.

"Hallo", kata petugas itu, "Steh auf!" *)

Tak ada jawaban.

"Hallo!"

Juga tak ada jawaban.

"Hallo", katanya lagi, "Ich habe fur dich einen Brief mitgebracht". **)

Tak ada suara.

Lantas petugas itu melemparkan surat ke lantai, mengunci jendela sel, dan pergi.

Tubuh itu tetap diam, tak bergerak. Tergeletak di atas bale-bale, tak berkasur, dan tak beralas.

Aku masih ingat — sebagai wartawan yang ikut meng-cover proses pengadilan — ketika ia diadili beberapa tahun yang lalu, tanpa tuduhan yang jelas. Waktu itu, ia baru saja tiba di tanah air, setelah studi di luar negeri beberapa tahun.

Jaksa menuduh, bahwa Sang Kritikus sudah lama tidak lagi menulis kritik. Padahal, kritik sangat dibutuhkan dalam era pembangunan. Kebetulan, dialah satu-satunya kritikus di Republik Anuland.

"Dulu ketika Saudara masih mahasis-

wa rajin menulis kritik. Sesudah sarjana, Saudara jadi melempem. Apa sebab?" Hakim Anggota I bertanya.

Sang Kritikus diam saja.

"Betul", sambung Hakim Anggota II, "tempo hari Saudara sering mengkritik pejabat-pejabat, jenderal-jenderal, korupsi, kesewenang-wenangan dan sejenisnya. Tetapi setelah Saudara studi di luar negeri, Saudara hanya menulis catatan perjalanan, tentang keluar masuk museum dan semacamnya. Mengapa begitu?"

Juga tak ada komentar.

"Saya juga heran", Hakim Anggota III menimpali, "sepuang dari luar negeri Saudara tidak lagi menulis kritik berapi-api seperti dulu, padahal negara kita membutuhkan kritik guna menunjang pembangunan bangsa dan negara. Mengapa Saudara berubah begitu drastis?"

Aku lihat Sang Kritikus tetap diam saja. Wajahnya pun tak berubah. Tenang, tapi digin.

Proses pengadilan berjalan tanpa perlawanan. Semua pertanyaan jaksa, maupun hakim tak ada yang dijawab Sang Kritikus. Di samping itu, Sang Kritikus pun tidak didampingi pembela, walaupun itu haknya dan tertulis dalam undang-undang.

Ahirnya, Majelis Hakim memutuskan hukuman seumur hidup untuk Sang Kri-

tikus. Yang memberatkan tertuduh ialah: tertuduh merasa tak bersalah sama sekali, dan tidak ikut melancarkan jalannya persidangan. Semua pertanyaan tak pernah dijawab atau dibantah. "Ini merupakan penghinaan besar terhadap pengadilan di Republik Anuland ini", ujar Hakim Ketua ketika membacakan vonnis, "yang berarti juga penghinaan besar terhadap negara".

Siang.

Salju masih turun ketika petugas penjara datang lagi bersama beberapa petugas lainnya ke sel Sang Kritikus. Tubuh itu masih tetap seperti pada posisi pagi hari. Tak bergeser sedikit pun. Bisu dan beku.

Ketika pintu sel dibuka, petugas-petugas itu membaca tulisan di balik pintu: "Tapi aku bukan pahlawan.....". Di lantai berceceran darah yang sudah beku, sementara pergelangan tangan Sang Kritikus robek dan menganga.

Salju masih turun ketika petugas-petugas itu menggotong mayat Sang Kritikus dari sel. ***

*) = "Bangunan!"

**) = "Saya membawa surat untukmu".

Hamburg, Pebruari 1980

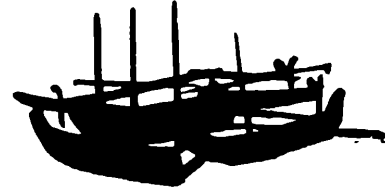
SAJAK SAJAK

EMHA AINUN NADJIB
SIDES SUDJARTO DS
BIBSY SOENHARJO
YEFIGARATA S. GRAPPUTIN

EMHA AINUN NADJIB

MEMANGGIL

walau berulang kali kumanggil tidaklah akan habis segala sesuatu karena dipanggil melainkan tambah bertimbun dan berduyun karena setiap kali muncullah engkau yang baru karena setiap selesai memanggil baru kutahu bahwa yang kupanggil bukanlah engkau



walau berulang kali kumanggil dan berulang kali engkau datang memenuhi rinduku yang menggigit tidaklah akan tiba bunga kasihku karena begitu engkau muncul sebagai engkau yang kupanggil tiba-tiba engkau bukan lagi engkau yang kupanggil

79.

EMHA AINUN NADJIB

SETELAH MEMANDANG LANGIT

Setelah memandang langit dan benda-benda
Setelah dijaring semesta dan sistem-sistem fisika
Setelah kau sebut Tuhan berada di mana-mana
Akhirnya tahu aku hanya dihibur kata demi kata

Setelah sadar harus jadi gembala
Seelaht berkawin, meneteskan benih di rahim dunia
Setelah dikoyak hidup, dirajah luka demi luka
Akhirnya tahd mautku disimpan keasingan nama-nama

78.



EMHA AINUN NADJIB

B A P A K

bapak yang kakimu bengkok sehingga begitu susah melangkah bapak yang kukasih lima perak dari lima ribuangku bapak yang kumuh dan bau yang tak ada penolongmu untuk mandi bapak yang membaringkan kepala di batu bukan daerahmu bapak yang disangga tongkat tak ada tempat buat hidupmu bapak yang tersingkir tanah airmu di kelak bapak yang terjungkir keretamu di tuhan tempat di mana kami tak bisa pulang.

80.

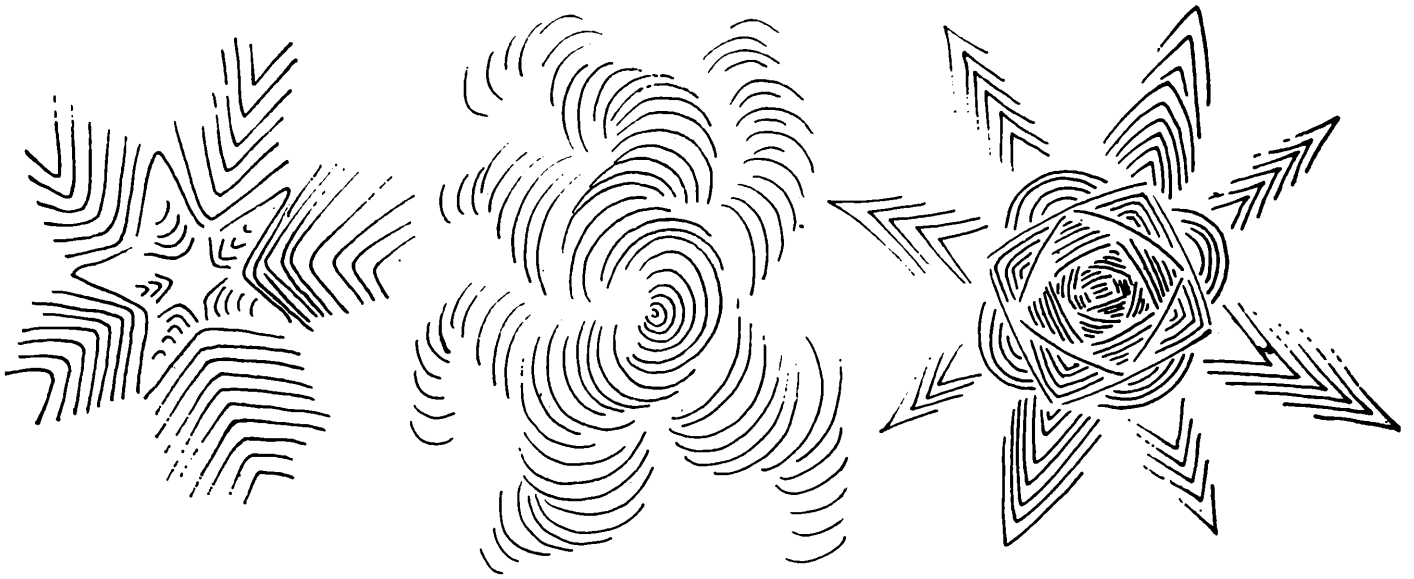


BIBSY SOENHARJO

TERDAMPAR

Orang-orang yang terdampar di pulau;
Seorang terjun ke laut —
Ia tak tahan terdampar bersama,
Mungkin ada pulau lain
Mungkin pun tidak,
Ia tak fikirkan ini.
Ia hanya ingat menyelamatkan diri
Dari pulau di mana ia terdampar.
Ia hanya fikir membebaskan diri
Karena ia terdampar bersama.
Terdampar secara kebetulan —
Secara kebetulan
Terdampar
Bersama-sama.

25 April 1967



SIDES SUDYARTO DS.

KALENDER RUANG

Helai demi helai kalender jatuh
Lepas dari dinding waktu
Hari demi hari nyawa lepas dari dinding raga
Tak lagi nomor untuk bilangan
Tak ada lagi bagi kehidupan.

Hari demi hari kalendar robek dari tembok ruang
Catatan-catatan harian ikut terkoyakkan :
Hari kemarin ragaku terjatuh huas
Hari ini aku mati oleh lapar
Hari esok pasti : Aku hidup kembali, karena lapar.

Jakarta, 1979.

”.....”

di dalam sunyi siang yang telah kehilangan bisingnya di sini, di dalam tapaku : tak seorang pun datang membawa berita tentang kota-kota yang lama sudah melepas rinduku,

dan tak seekor pun binatang (buas) pernah mendekat, ke mana mereka ?

sunyi di sini, pada siang dan malam, pada jaga dan tidurku yang tak beraturan tak berketetapan.

dalam sepi dini hari yang telah kehilangan gelapnya di sini, di dalam rimbaku : tak pernah ada sesuatu pun yang jatuh, dan ternyata dalam rinduku belum ada lagi kisah tentang kegaiban yang bisa kukirimkan, kepadamu.

1979



PADA suatu jaman di Republik Anuland, terjadilah inflasi jenderal. Di mana-mana dijumpai jenderal. Sopir taksi, sopir biskota, sopir truk-gandeng, penjaga bioskop — terdiri dari jenderal-jenderal. Jangan dikata dosen-dosen di universitas-universitas. Tidak seorang pun mengetahui, mengapa begitu banyak jenderal di republik itu. Padahal, perang sudah lama berlalu.

Mula-mula, orang memang tidak begitu pusing dengan keadaan itu. Tetapi lama-lama, orang pun mulai terusik. Orang-orang sipil mulai menggerutu, bahwa jenderal-jenderal itu telah merebut kesempatan kerja mereka. Orang-orang yang tiap hari naik biskota pun mulai mengeluh atas ulah sopir-sopir yang terdiri dari jenderal-jenderal itu. "Mereka itu sok sekali", kata seseorang. "kalau nyetir bis suka ugal-ugalan". "Brengseknya lagi", kata yang lain. "di halte bis pun mereka kadang-kadang tak mau berhenti, padahal banyak penumpang yang mau naik".

Makin lama, rasa kesal penduduk berubah menjadi rasa benci. Tetapi Presiden Republik Anuland (seorang jenderal) belum juga mengambil tindakan atas keluhan para jenderal itu. Akibatnya, penduduk pun benci kepada Presiden. Mereka menuduh, Presiden merestui tindakan jenderal-jenderal itu.

Tetapi, pada suatu hari terjadilah mukjizat di Republik Anuland. Pemerintah Militer berhasil digulingkan dalam suatu

kudeta tak berdarah. Pemerintah Sipil segera terbentuk. Jenderal-jenderal ditangkapi, termasuk sang Presiden. Namun demikian, Presiden Sipil tidak mau begitu saja menghukum jenderal-jenderal rejim militer. Presiden Sipil ini ingin demokratis. Beliau menyerahkan sepenuhnya kepada rakyatnya mau diapakan jenderal-jenderal yang begitu banyak itu.

Untuk itu, Pemerintah Sipil membuka sayembara mengarang. Sayembara boleh diikuti siapa saja, kecuali keluarga jenderal-jenderal itu. Syaratnya hanya satu: panjang karangan tak boleh lebih dari satu kalimat. Judulnya: bagaimana memusnahkan jenderal-jenderal itu dengan cara yang berperi kemanusiaan.

Karangan yang masuk ternyata di luar dugaan banyaknya. Setelah diselaksi Dewan Kesenian Sipil, 10 karangan dinyatakan masuk final. Karena Pemerintah Sipil ingin mengembangkan keterbukaan di Republik Anuland, isi kesepuluh karangan boleh diketahui umum.

 **Finalis I** menulis, agar jenderal-jenderal itu dikirim ke Siberia, dan "membuka tanah di sana".

"Di Indonesia masih banyak hutan yang belum dibuka", tulis finalis II, "lempar saja ke sana jenderal-jenderal itu!"

Finalis III berpendapat: "Suruh saja mereka berperang di Vietnam!"

"Kalau aku sih lebih setuju kalau jenderal-jenderal itu disuruh membuka tanah di gurun Sahara", ujar finalis IV.

YCHANG'S
Finalis V mengusulkan: "Saya lebih setuju jenderal-jenderal itu dibuang ke Kutub Utara, lama-lama mereka juga akan beku di sana".

"Gampang itu", kata finalis VI, "suruh saja jenderal-jenderal itu keliling dunai dengan jalan kaki, satu persatu mereka bakal mampus nanti".

Finalis VII: "ANU-kan saja mereka!"
"Supaya tidak menyakiti keluarga yang ditinggalkan", tulis finalis VIII, "lebih baik para jenderal itu diusir dari Republik Anuland tercinta ini".

Finalis IX berkata: "Kenapa susah-susah, sekap saja jenderal-jenderal itu dalam penjara bawah tanah, kasih makan tempe + tahu tiap hari".

"Sesuai dengan jiwa pembangunan", demikian finalis X, "saya usul agar jenderal-jenderal itu disuruh membangun jembatan yang menghubungkan London Citeureup".

Kesepuluh finalis ini masih harus dihadapkan kepada Dewan Agung Sipil yang terdiri dari Profesor-Profesor Sipil untuk diwawancarai.

Sampai cerita ini saya tulis, sebetulnya tidak jelas siapa di antara kesepuluh finalis yang keluar sebagai pemenang utama. Akan tetapi, kalau kau pergi ke Republik Anuland sekarang, kau tak bakalan menemukan seorang jenderal pun di sana. ***

Hamburg, 2-1-1980

STEMPEL

EMHA AINUN NADJIB

Ini tamu istimewa.

Sebenarnya kemudian aku agak merasa berdosa ketika secara tak sengaja terserbet niat untuk tak usah menemuinya. Seorang lelaki muda, berpakaian rapi, map ditangan kanannya, berjalan tegak masuk ke halaman rumahku. Hamdan Waliyullah! — Celaka. Aku tergeregap. Tumbuh rasa malas dan hampir saja kuputuskan untuk tidak mengacuhkan kehadirannya.

Tetapi akhirnya aku takut pada diriku sendiri. Setidaknya kepada kebenaran perasaan yang mendorong keputusan itu. Tidak, tidak. Tahu apa aku tentang hal yang di luar diriku, seperti misalnya perihal Hamdan ini, sedangkan kepada diriku sendiri begitu sering aku bingung. Aku masuk kamar. Kuusap mukaku dengan handuk. Kubenahi pakaianku dan kusisir rambutku. Hebat. Ini juga merupakan persiapan yang istimewa untuk menyambut tamu, sebab biasanya tak pernah kuacuhkan hal macam ini. Apakah aku hendak berhadapan dengan orang yang sedemikian penting? Sedangkan dia ini Hamdan Waliyullah. Tidak lebih. Seorang yang satu dua tahun terakhir ini, terutama di kalangan teman-temanku, terkenal sebagai sinting.

Ia mengetuk pintu. Aku keluar dari kamar sambil berlagak seakan belum tahu siapa yang datang. Ternyata di halaman, menyusul Hamdan, berjalan juga seorang wanita muda.

— Hallo Mr. Joko! —

— Hallo! — aku mengangkat tangan seperti serdadu.

Hamdan menyodorkan tangannya. Ku balas. Dan ia menyalamiku dengan amat erat dan emosional sambil tersenyum. Ini lebih, atau sekurangnya lain dari biasa.

— Kenalkan, ini istri saya —

Hamdan membimbing tangan perempuan muda itu dan aku menyambutnya dengan perasaan yang sama sekali asing. Kemudian aku persilahkan mereka duduk. Selanjutnya aku selalu menunjukkan

keramahan dan iktikad baik lewat air mukaku, meskipun jelas dia tidak tahu aku sedang menyesali iktikad tak bersahabat-ku sewaktu melihatnya masuk halaman rumahku.

— Apa kabar Mr. Joko? —

— Macem-macem — jawabku.

— Apa Mr. Joko ada program yang akan dilaksanakan? —

— Program? Ah, bukan program. Cuma sedikit keinginan saja —

Hamdan tersenyum. Tapi nanti dulu. Mr. Joko! Sudah tiga kali ia memanggilku dengan Mister. Ini lain dengan dulu. Barangkali hanya hobbynya yang baru. Tetapi hobby sehabatku Hamdan ini pada perkembangannya sukar kutangkap secara netral seperti sahabat-sahabatku yang lain. Apa-apa yang baru darinya selalu mengkhawatirkanku. Dar sebutannya Mr. Joko berturut-turut itu saja sudah cukup mengawali ketegangan pikiranku dalam menghadapinya.

— Saya sendiri, Mr. Joko, punya program yang jelas: saya harus mencapai Sorga! — kata Hamdan.

Ini dia.

— Soalnya — ia melanjutkan — dari keduniawian ini, saya tidak bisa mengharapkan apa-apa. —

— Itu jelas — kataku.

Sesungguhnya aku mulai panik.

— Dunia sekarang beramai-ramai menyembah dajjal —

— Dajjal Bung? —

— Ya. Tehnologi modern adalah dajjal! —

— Oo..... —

— Mr. Joko saya rasa seia sekata dengan saya. Karena setiap individu pada akhirnya adalah sesuatu yang immanen bersama keberadaan alam semesta, maka ia harus bisa menggapai ke-apa-apa-an. Lha, program saya sekarang ini ialah melaksanakan ke-apa-an itu —

— Memberi arti kepada hidup maksud Bung? —

— Ya begitu —

— Memang kebahagiaan hidup dan lain sebagainya itu sebenarnya hanya terletak pada arti yang bisa kita berikan —

Bodohnya aku ini. Mengiyakannya, membenarkannya, menyambutnya dan ikut-ikut berkalimat-kalimat macam dia. Padahal kemudian aku akan pening mendengarkan uraiannya yang panjang lebar dan dengan istilah-istilah yang menakutkan, sementara matakmu musti terus melotot dan seakan antusias.

— Sengaja saya datang ke mari karena Mr. Joko termasuk di antara beberapa orang saja yang berada di alam yang sama dengan saya. Dengan demikian bisa saya ajak ngomong soal program saya. Soalnya begini Mr. Joko. Tidak banyak orang yang bisa menerima kebenaran program saya ini. Saya kemarin bertengkar di Kantor Kecamatan dengan pegawai-pegawai. Mereka mengatakan program saya ini tidak bisa diterapkan, karena dianggapnya sebagai agama baru. Saya bilang ini memang agama baru, dan baru sekali ini ada di dunia, dan memang sayalah yang diutus oleh Allah. Saya ingin mengadakan jemaat..... —

Beratus-ratus kalimat Hamdan berurai. Aku tajam-tajam memandangnya, sambil sekali-kali mengerutkan dahi atau tersenyum. Tapi sebenarnya aku sedang melamun. Aku sibuk dengan perasaanku sendiri. Dari tadi kuperhatikan matanya dan makin lama kurasakan makin meningkat. Soalnya sementara itu aku juga memperhatikan wajah dan mata istrinya. Aku makin merasa asing dan cemas.

Dulu Hamdan ini hanya kukenal sebagai anak muda yang suntuk dengan pandangan-pandangan filsafat. Ia bukan kawan akrabku. Aku cuma kenal biasa saja. Ketemu hanya sebulan atau dua bulan sekali. Di perpustakaan, di kios-kios koran atau dalam acara-acara diskusi. Hamdan selalu membikin pembicaraan menjadi mentereng dengan istilah-istilah filsafatnya. Dan ide-ide pikir-



annya yang sembilan puluh persen berada di langit, membuat aku merasa mendengarkan dongeng atau ditimang mimpi. Kawan-kawan umumnya, dengan berangkat dari satu anggapan atau vonnis final, mengacuhkannya, mentertawakan, atau menyebutnya sebagai syaraf. Syaraf dalam pengertian yang rendah, artinya untuk menyebut kecenderungan yang agak terlalu meninggalkan realitas. Hamdan juga punya hobby bikin skema. Ia merasa selalu berada di alam pikirannya yang besar, luas dan tinggi. Ia, seakan-akan seorang raksasa yang melihat dunia ini: memandang hubungan antara berbagai pemikiran di dalam kurun sejarah. Dan ia menghuni sebuah titik yang berhubungan dengan titik-titik yang lain di mana Albert Camus, Kierkegaard, Paul Satre, Sayidina Ali, Imam Chazali,

Iqbal, Khrisnamurti, Empu Mada dan Ki Ageng Suryomentaram bercokol. Hamdan, menurut pengamatannya sendiri, adalah sebuah tonggak yang berdiri dalam struktur sejarah pemikiran umat manusia.

Beberapa bulan tak ketemu, tiba-tiba ada kabar tentang perkembangannya. Kawan-kawan menyebutnya syaraf, tidak dalam pengertian khusus, melainkan dalam makna yang sebenarnya. Issue itu mengemukakan, ada masalah keluarga yang membikinnya shock besar, sehingga bibit syarafnya melejit mendadak. Kabar-nya ia lalu bertingkah laku lebih aneh lagi, suka pidato di tengah alun-alun Jariut malam, dan suka mengirimkan tulisan ke redaksi-redaksi koran dengan isi yang membingungkan.

Aku sendiri sesungguhnya tidak cukup

punya keberanian untuk punya kesan dan kesimpulan yang sama dengan issue itu. Minimal aku tak cukup berani untuk terlalu gampang menyimpulkan manusia. Aku sadar paling sedikit Hamdan memang sedang berada di alam tertentu, yang mungkin terbangun dari proses pe-

mikirannya, yang berbeda dengan alam "normal". Namun toh aku sendiri masih bingung apa benar ada garis batas yang jelas antara alam normal dan tak normal. Sebutan normal pun toh berlaku hanya bagi satu alam pikiran tertentu yang menyebut dirinya normal. Barangkali benar seseorang berperilaku "tak normal". Tetapi untuk mengukur apakah seseorang sudah gila, tidak cukup berangkat dari situ. Misalnya, kalau seseorang merasa sendirian dalam keyakinan pikiran dan lingkungan sama sekali tidak bisa melihatnya sebagai kebenaran, maka apa salahnya orang ini lantas berpidato kepada daun-daun, angin dan langit? Apa salahnya juga seseorang membunuh dirinya, dengan maksud agar langsung ketemu Tuhan, tempat satu-satunya untuk mengadakan keyakinannya? Aku juga bisa membenarkan mungkin Hamdan ini gagal mempertahankan kestimbangan kesadaranannya akan idea dengan kenyataan lingkungan, atau ia tak berhasil menjembatani jarak teramat jauh antara impian dengan kenyataan kerja yang mampu ia bikin. Dengan demikian ia kehilangan bahasa kehadiran ke lingkungannya, dan ia terlepas dari susunan dan irama sekelilingnya. Misalnya kalau suatu hari ia akan beli rujak, maka filsafatnya simpan dulu di rak mejanya, supaya ia tidak disimpulkan orang sebagai syaraf. Dan masyarakat memang memiliki kekejaman yang amat cukup untuk gampang menyebut seseorang sebagai sinting. Aku pun, ternyata terseret. Buktinya aku ketakutan setengah mati memandang Hamdan, sekaligus memandang istrinya. Apakah istrinya ini juga sinting? Aku melihat Hamdan: sebuah dunia tersendiri. Dan

aku memandang istrinya: sebuah dunia tersendiri juga yang berdeda. Sedangkan mereka bersatu. Apa sesungguhnya yang telah terjadi? Mudah-mudahan mereka tak mencurigaiiku yang menatap mereka dengan sorot mata begini. Segala-galanya yang kupandang serba terasa lain. Tersendiri.

— Jemaat Waliyullah. Itu nama jemaat saya. Ummat manusia perlu ditolong dari lukanya. Sayang hanya beberapa gelintir saja dari mereka yang sadar bahwa dirinya perlu ditolong. Tapi saya tidak putus asa. 38 tahun Nabi Yunus berjuang, tetapi hanya dua orang pengikutnya. Jaman serba modern sekarang tantangan-tantangan lebih besar..... —

Aku menatap matanya. Sesuatu berdesir dalam perasaanku. Mata itu hidup seperti tidak di sini. Dahinya klimis. Seluruh wajahnya bersih. Kumis kecil melintang. Rambut di dagunya dibiarkan memanjang. Rambutnya tidak gondrong seperti dulu. Seluruh penampilannya terasa seakan-akan berada jauh di sana. Aku melihat Hamdan sayup-sayup. Terkadang terasa aku pun terbang. Ikut melayang-layang. Tapi kemudian terjerebab di tanah: aku memandang istrinya yang pendiam. Ia adalah makhluk normal dari lingkungan dunia ini. Tiba-tiba aku mengamati mimiknya, melihat garis pandangannya, tingkah lakunya. Tidak ada aneh. Ia kelihatan tulus. Istri yang neriman. Aku melihat rambutnya disisiri rapi. Pupur di wajahnya. Olesan warna merah di kedua bibirnya. Aku melihat pakaiannya. Caranya berpakaian. Semuanya wajar dan tidak menunjukkan ada cuatan-cuatan. Tapi begitu aku merasakan ke-

satuan perempuan ini dengan Hamdan, pandanganku jadi bergoyang-goyang. Apa yang sebenarnya kuhadapi? Minimal aku takut pada tuduhan final semua kawan-kawanku bahwa ia sinting. Seorang lelaki sinting, mempersunting seorang wanita, hidup bersama dan tidak mencerminkan adanya ketidaksatuan..... wanita itu begitu bodoh, patuh dan terkagum-kagum, atau nampak ia mengembalikan suaminya sebagai seorang pasien..... Tidak, tidak semuanya.

— Orang-orang terutama tidak bisa menerima cara peribadatan yang saya pergunakan..... —

— O ya? —

— Saya, untuk cara peribadatan ini ber kiblat pada anak Adam. Ialah Kan'an. Beliau adalah manusia yang pertama kali melakukan perbuatan onani. Apabila seseorang tidak atau belum mampu mengkaitkan dirinya langsung dengan Yang Maha, maka onani bisa membawanya ke orgasme spirituil..... —

Aku mengangguk-angguk.

— Orang-orang umumnya tidak bisa menerima ini tapi aku tidak akan berhenti. Pada akhirnya setiap manusia harus menyadari bahwa setiap orang punya ke-apa-an sendiri-sendiri, punya letak kebesaran sendiri-sendiri. Mereka menganggap saya sinting, tetapi kesembronoan mereka untuk punya kesimpulan demikian bagi saya merupakan kesintingan yang tidak saja individual, tapi kolektip. Sorates dulu juga dituduh orang sinting, padahal ia bukannya menawarkan agama seperti saya..... —

Aku mengerlingkan mataku. memandang istrinya. Perempuan itu hanya menunduk. Tapi tak ada ekspresi yang khusus yang merupakan reaksi atas omongan suaminya. Ia nampak biasa-biasa saja. Ini betul-betul membuatku ketakutan. Tapi apa yang sedang kutakuti? Dulu, aku maupun kawan-kawan sering tak mengacuhkan Hamdan terutama hanya karena rasa malas untuk meladeninya. Tetapi sekarang ini apakah berita kenabian Hamdan ini telah membentur dinding tebal dalam diriku?

— Aku melihat filsafat Empu Mada, yang mirip Budhism dan yang nampak

juga pada Sri Sultan Jawa dewasa ini. Yakni dimensi vertikal hubungan manusia langsung dengan Tuhannya. Tapi pada filsafat Jibril, saya merasakan dimensi horisontal juga, sehingga filsafat ini lebih merangkum kehidupan manusia, meliputi mikro dan makro-kosmos. Saya telah di-apa-kan oleh Allah di kecenderungan yang ini. Maka Mister Joko, ini saya ingin tunjukkan kepada Mister..... —

Hamdan membuka mapnya. Mengeluarkan darinya secarik kertas. Disodorkannya kepadaku dan kuterima. Di atas kertas ada garis melintang yang juga

ganda. Tertulis—di antara dua garis itu: Utusan Allah Subhanahu Wata'ala Hamdan Waliyullah YDS. Kemudian hiasan gambar bunga-bunga. Sebuah design stempel.

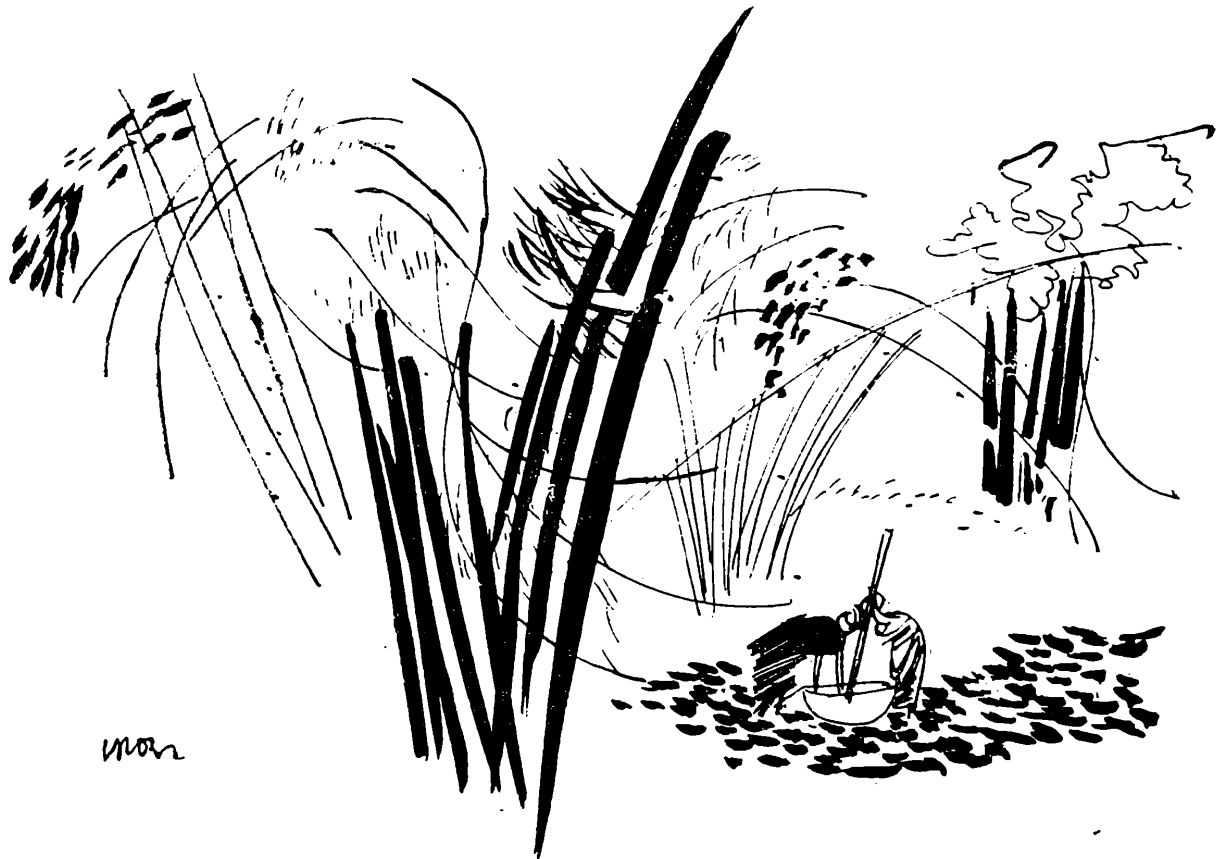
— Fantastis Bung ini! — terloncat dari mulutku.

Ia tersenyum.

—YDS ini apa artinya Bung? —

— Alaihissalaam. Cuma dalam bahasa Indonesia.. Itu singkatannya. — ***

yk, 79



Kereta Warisan

EKA BUDIANTA

Dari kedua orangtua kami menerima sebuah kereta. Karena kami hanya dua bersaudara, maka kereta dan kuda yang hitam itu hanyalah milik kami. Tidak pernah dalam pikiran kami terbersit niat untuk berbagi. Misalnya aku menerima kuda dan Wahyu, adikku mendapatkan keretanya. Kereta itu milik kami berdua. Ya, kereta dan kudanya.

Kuda kami bernama Mendung. Artinya awan. Mendung adalah kuda yang paling baik di seluruh desa. Karenanya ia menjadi kebanggaan warga desa, di mana ayah kami sebagai lurah memerintah. Mendung mempunyai bulu hitam yang bagus. Benar-benar hitam dan mulus. Kadang-kadang bila hari raya lebaran tiba, kami membelikannya minyak rambut pomade untuk meminyaki bulunya.

Pada suatu hari, sepeninggal kedua orangtua kami, seluruh warga desa mengadakan perjalanan. Kami akan berjalan jauh sekali. Melintasi sawah-sawah, ladang, bukit-bukit, hutan-hutan dan padang-padang yang luas. Kami akan berpindah ke sebuah negeri yang jauh. Kami akan melalui banyak sungai, rawa-rawa dan daerah-daerah yang berbahaya.

Tetapi demikianlah, akhirnya kami berangkat. Aku dan Wahyu, adikku berada dalam kereta yang terdepan. Mendung berlari pelan-pelan bila jalan mendaki dan berusaha menahan kecepatan bila jalan menurun. Kami adalah pemimpin rombongan itu. Di belakang kami ada lebih dari duaribu kereta lainnya. Ada yang ditarik oleh dua ekor kuda, bagal dan ada pula yang ditarik oleh sepasang sapi benggala. Oleh sebab semua itulah maka Mendung tidak boleh berlari cepat-cepat. Mendung harus berlari pelan-pelan saja.

Perjalanan kami memakan waktu yang lama sekali. Sudah berminggu-minggu kami menyusuri sebuah padang yang luas. Tetapi belum nampak juga batas-batas maupun tanda-tanda bahwa kami akan memasuki sebuah daerah negeri

lain. Aku berusaha menenangkan anggota rombongan yang nampak sudah mulai putus asa. Mereka yang putus asa ini rupanya lebih mendengarkan kata-kata Paman Dig, adik kandung ayah kami. Dengan begitu, beralasan juga bila adikku pada suatu hari menuduh Paman Dig telah menghasut rakyat.

Seperti almarhum ayah, Paman Dig juga disegani banyak orang. Baik Ayah maupun Paman Dig mempunyai ciri-ciri badani yang kebanyakan sama. Hanya di dalam pemikiran mereka banyak berbeda. Ayah lebih mementingkan orang lain, sedangkan Paman Dig sebaliknya. Tetapi bagaimana pun buruk peranginya, beliau tetap paman kami yang tercinta.

Pada suatu hari di musim penghujan, rombongan kami berhenti di sebuah lembah, yang tidak kami sangka merupakan ujung dari padang yang luas itu. Mendung kami lepaskan dari boom. Sedangkan kereta kami hentikan sebagai titik pemberhentian bagi semua kereta. Kasihan Mendung, ia nampak letih sekali. Kami biarkan Mendung berbaring-barang di tanah. Lalu kami beri minum sepuas-puasnya.

Pada saat yang sama Paman Dig juga melepaskan pasangan sapi benggalnya. Sapi-sapi itu diberinya makan klobot kering yang diserakkan dengan begitu saja di tanah. Mereka juga diberi minum air dedak dan garam. Kami tahu Paman Dig juga menyayangi binatang piaraannya. Bukan itu saja. Paman Dig adalah seorang penyayang binatang. Ia mempunyai empat ekor anjing pemburu dan jumlah besar merpati.

Wahyu sedang memasang kembali Mendung pada boom ketika aku memeriksa roda-roda dan sumbu kereta. Selang beberapa kereta di belakang kereta kami adalah pedati barang Paman Dig yang lembu-lebunya sedang dilepas itu. Aku bertanya pada Wahyu adikku, mengapa cepat sekali ia memasang Mendung pada boom. Apakah Mendung sudah cukup istirahat? Adikku menjawab

bahwa kuda akan merasa lebih cepat gelisah bila ia berhenti. Ternyata adikku benar. Mendung kelihatan risau. Rupanya ia lebih suka bila disuruh berlari daripada dipaksa berhenti.

Ketika Mendung sudah dipasang rapi pada boom, tiba-tiba terdengar teriakan Paman Dig yang minta tolong karena sapinya lepas. Sapi Paman kami itu berwarna putih, tubuhnya besar dan tinggi. Kami kira sapi itu ingin melarikan diri dari tuannya. Ia berlari kencang sekali ke arah ngarai yang membatasi lembah. Aku dan Wahyu berusaha membantu Paman. Kami mengejar sapi itu dengan secepat dapat. Tetapi makin keras usaha kami untuk menangkapnya, makin kuat pula daya upaya sapi itu untuk melepaskan diri. Dan jarak antara kami dengan nya makin jauh saja.

Ketika kami sampai di ujung lembah, Paman Dig berhenti. Di hadapan kami nampak ngarai itu berkabut. Gerimis turun rintik-rintik. Paman Dig kelihatan putus asa. Ada sesuatu yang terbersit di keningnya. Tapi kami tidak tahu, apa maknanya. Paman Dig nampak kecawa. Dan kedengaran amat terpaksa ketika beliau merelakan sapinya dan mengajak kami kembali.

Dengan langkah-langkah yang murung kami bertiga berjalan menuju rombongan. Gerimis terasa makin lebat. Tetapi kami tidak berusaha lari. Kami tahu baik berlari maupun berjalan kami akan tetap basah. Paman Dig yang mengatakan hal itu. Wahyu adikku diam saja. Ia kelihatan lekas sampai. Ia sangat sayang pada Mendung.

Akhirnya kami pun sampai. Tetapi apa yang kami dapatkan? Kereta dan Mendung tiada lagi. Kami tanyakan hal itu kepada orang-orang. Dibyo salah seorang pembantu Paman Dig mengatakan bahwa Mendung juga lari mengejar kami begitu kami telah jauh. Kami terkejut. Sebab kami tidak menemui Mendung di sana.

Wahyu menanyakan Jayeng, pengasuh

Mendung. Tetapi orang-orang mengatakan Jayeng sudah mengejar Mendung. Wahyu marah sekali. Kami berdua berlari. Berlari, berusaha mengejar Mendung dan kereta kami. Aku mencoba minta tolong pada Paman Dig agar mau ikut membantu mengejar Mendung. Tetapi apa kata Paman? Kereta dan kuda itu adalah milik kami, jadi kamilah yang harus menjajarnya sendiri. Tentu saja aku sangat marah mendengar ini. Sebab tadi ketika sapinya lepas, dengan susah payah kami membantu mengejar, tetapi sekarang beliau tidak mau membantu sama sekali.

Aku pegag leher jaket pamanku dan aku hantami kepalanya sepuas-puasku. Beliau tidak sempat melawan atau membalas. Sebab aku telah membantingnya sampai pingsan. Aku baru sadar ketika mendengar Wahyu adikku berteriak-teriak di kejauhan. Aku segera mengejarnya. Berdua kami berlari dalam gerimis yang sedikit demi sedikit telah berubah menjadi hujan.

Berhari-hari kami berlari tanpa berhenti. Hujan sudah berulang kali reda dan turun kembali. Tetapi kami terus berlari. Wahyu adikku nampak letih. Sinar matanya kelihatan redup dan sedih. Tetapi berulang-ulang ia masih berkata bahwa Mendung pasti sudah lama melalui jalan yang kini kami lalui. Mendung tentu sudah jauh sekali. Tetapi ia tetap ingin menangkapnya. Ia yakin bahwa Mendung akan kembali ke tangan kami. Tetapi adikku sudah sangat letih. Langkahnya seperti melayang dan tubuhnya kelihatan rapuh. Aku iba melihatnya dan menyuruh berhenti sebentar. Bola mata yang

berkaca-kaca itu menatapku lama.

Gerimis sedikit mereda. Kami sadar bahwa kami sudah tidak berada di daerah padang yang luas lagi. Sekarang kami memasuki sebuah pertanian. Ladang yang bera sehabis musim panen. Aku memeluk adikku. Ia sangat letih. Aku mencoba menghiburnya. Lalu memapahnya dan mulai berjalan lagi pelan-pelan. Kami melalui jalan yang berbatu-batu.

Angin basah yang dingin menerpa tubuh kami. Kami tahu, kami telah sampai di negeri lain. Di sebuah negeri dengan pohon-pohon dan bukit-bukit yang tak pernah kami kenal. Adikku mulai menangis. Sedang aku sendiri hanya bisa menghiburnya. Sebentar lagi Mendung akan ketemu, sebentar lagi Mendung akan ketemu, kataku.

Akhirnya kami berdua merasa sangat letih. Aku memapah adikku ke bawah sebatang pohon dan mengaso di sana. Wahyu tertidur. Aku berusaha berdoa untuk menenangkan pikiran dan mohon ketabahan iman. Ini adalah ajaran ayahku almarhum. Bahwa berdoa itu penting sekali dan banyak hasilnya. Di bawah pohon itu aku merasa sedikit terlindung dan tenteram.

Ketika Wahyu bangun, aku katakan padanya agar ia tetap tinggal di bawah pohon ini. Aku sendiri akan berusaha mencari Mendung dan kereta kami. Aku pernah diajar oleh almarhum kakek ilmu *nganut angin*. Yaitu ilmu berjalan meniti angin. Dengan cara begini kita dapat berjalan cepat sekali. Tetapi syaratnya amat berat. Yakni tidak boleh menoleh ke belakang. Kalau dalam perjalanan itu kita menengok ke belakang, kita akan

mati.

Setelah berdoa sebentar dan memeluk adikku, aku berangkat. Ia kelihatan sedih dan ingin menangis. Tetapi aku menguatkan hatinya. Kalau dengan cara ini kereta warisan dan Mendung kami tidak juga ketemu, tentu ada pihak lain yang telah berusaha membut bencana ini.

Mula-mula aku terbang ke arah utara. Yakni arah yang kami tempuh sejak semula dan yang selalu diperkirakan oleh Wahyu adikku. Sampai di batas utara aku hanya menemukan sebuah sungai yang lebar dan deras. Tidak mungkin Mendung dan kereta kami dapat menyeberanginya.

Berikutnya aku melayang ke arah barat dan terbentur pada bukit-bukit karang yang amat tinggi dan terjal. Dari arah sini aku ingin kembali ke rombongan. Aku berpikir, siapa tahu sebenarnya Mendung dan kereta kami tidak lari, tetapi masih ada di sana. Aku pun melayang ke arah rombongan berhenti yang telah berhari-hari kami tinggalkan. Sampai di sana: sepi.

Tak ada lagi rombongan kami. Bekasnya pun telah hilang tersapu angin dan hujan. Dengan kesal aku kembali terbang ke pohon di mana Wahyu adikku menunggu. Dan apa yang kudapati? Tak ada apa-apa di bawah pohon itu. Adikku telah pergi. Aku berusaha keras mencarinya, tetapi tidak pernah berjumpa lagi.

Wahyu, Wahyu, Wahyu adikku begitu hatiku setiap kali memanggilnya. ***

Jakarta, 14 Januari 1978

Burung - Burung Rindu

MUHAMMAD FUDOLI

Diciumnya tangan ibunya, dan kemudian dipeluknya. Air hangat menggenangi matanya. Diciumnya tangan ayahnya, dan kemudian dipeluknya. Air hangat meleleh pipinya. Mereka telah datang dan berada di hadapannya. Tidak seperti yang ia sangka, Burung-burung yang terbang dari jauh sana.

— Engkau..... ke mana? — tanya ayahnya serak dan rawan.

Ia hanya diam. Dipeluknya lagi ayahnya dalam-dalam. Air hangat meleleh hatinya.

— Tadi siang telah kujemput ke lapangan terbang —

— Betul seperti kukatakan — sambung ibunya pelan.

— Telah kujemput tadi siang. Dan sore hari baru pulang —

— Dan kami tidak juga datang —

Dibimbingnya mereka masuk rumah. Ayahnya kurus dan lemah. Sedikit sekali bicara, hanya beberapa patah. Nampak ia amat lelah.

— Pesawat tidak berhenti di Beirut karena perang — ibunya meneruskan.

— Ya, pertempuran —

— Dan terus ke Athena, di sana sehari-harian —

— Sebarian? —

Dibimbingnya ayahnya masuk ke dalam. Alangkah kurus dan lemahnya ia sekarang. Dulu yang ia kekar dan tegap. Seperti begitu saja sirna dan lenyap. Seperti angin lewat. Dan kemudian senyap.

— Mana Zizi? —

Istrinya datang menggendong anaknya. Hampir setahun umurnya. Ibunya yang juga telah tua kemudian menggendongnya. Ia masih sehat dan kuat. Dikecupnya cucunya, Cucu yang pertama kali ia lihat. Cucu kedua, yang mana yang pertama meninggal dunia, yang tak pernah ia lihat.

— Zizi, ini Sitti — ibunya menunjuk pada dirinya.

Ia hanya melihat, matanya sembab.

— Zizi, ini Sidi — ibunya menunjuk pada ayahnya.

Digendongkannya si mungil pada ayah-

nya, sambil dipeganginya. Dikecupnya, diciumnya. Alhamdulillah. Segala puji untukMu, wahai Yang maha pemurah. Aku telah menggendong cucuku, dan matanyapun basah.

Dan ia menangis, tersedu. Dipeluknya ayahnya, seperti dia memeluknya waktu kecil dulu, Alangkah anehnya hidup ini. Seperti bebungaan liar yang hanya mekar sehari. Dan ia pun tambah paham dan mengerti. Dulu ayahnya yang tegap memeluknya. Kini ia yang sehat merangkuli ayahnya. Dan nanti, ia yang tua akan dipapah Zizi anaknya.

Ayahnya tidak banyak bicara. Hanya matanya selalu berkaca-kaca. Terimakasih dan puji untukMu ya Tuhan. Burung-burung rindu, burung-burung damai. Terbang dari jauh untuk lihat anak dan cucunya.

— Mana ramamu? —

Yang ditanyakan adalah pamannya, adiknya sendiri.

— Akan kuberitahukan? —

— Ya, kabarkan aku telah datang —

Dijemputnya pamannya tengah malam itu.

— Telah datang? — tanya si paman heran.

Ia hanya mengiakan.

— Kapan? —

— Beberapa belas menit berselang —

Tatkala kakak beradik itu berjumpa, mereka berpelukan. Sama menangis, sama tersedu. Sama menumpahkan dendam rindu. Sudah belasan tahun mereka tak berjumpa. Dan masing-masing lalu merasa sama-sama tua.

— Aku telah lama sakit dan lemah —

— Ya —

— Tapi sekarang alhamdulillah luma-yan sudah —

— Alhamdulillah —

— Hanya kekuatanku tidak pulih seperti semula —

— Ya —

— Waktu sakit aku tidak bisa bicara —

Mereka sama menangis, sama mengisak-lara.

— Desember yang lalu sakitku kambuh lagi —

— Ya —

— Dan aku tak bisa bicara kembali —

— Ya rabbi —

— Aku tak bisa berkata-kata. Suaraku sirna entah ke mana —

Didudukkannya ayahnya di kursi. Sementara pamannya masih juga memeluk.

— Namun Tuhan maha kuasa. Sedikit demi sedikit dikembalikannya lagi suaranya. Hingga aku bisa berkata. Hingga aku bisa lagi baca Al-Qur'an dengan suara —

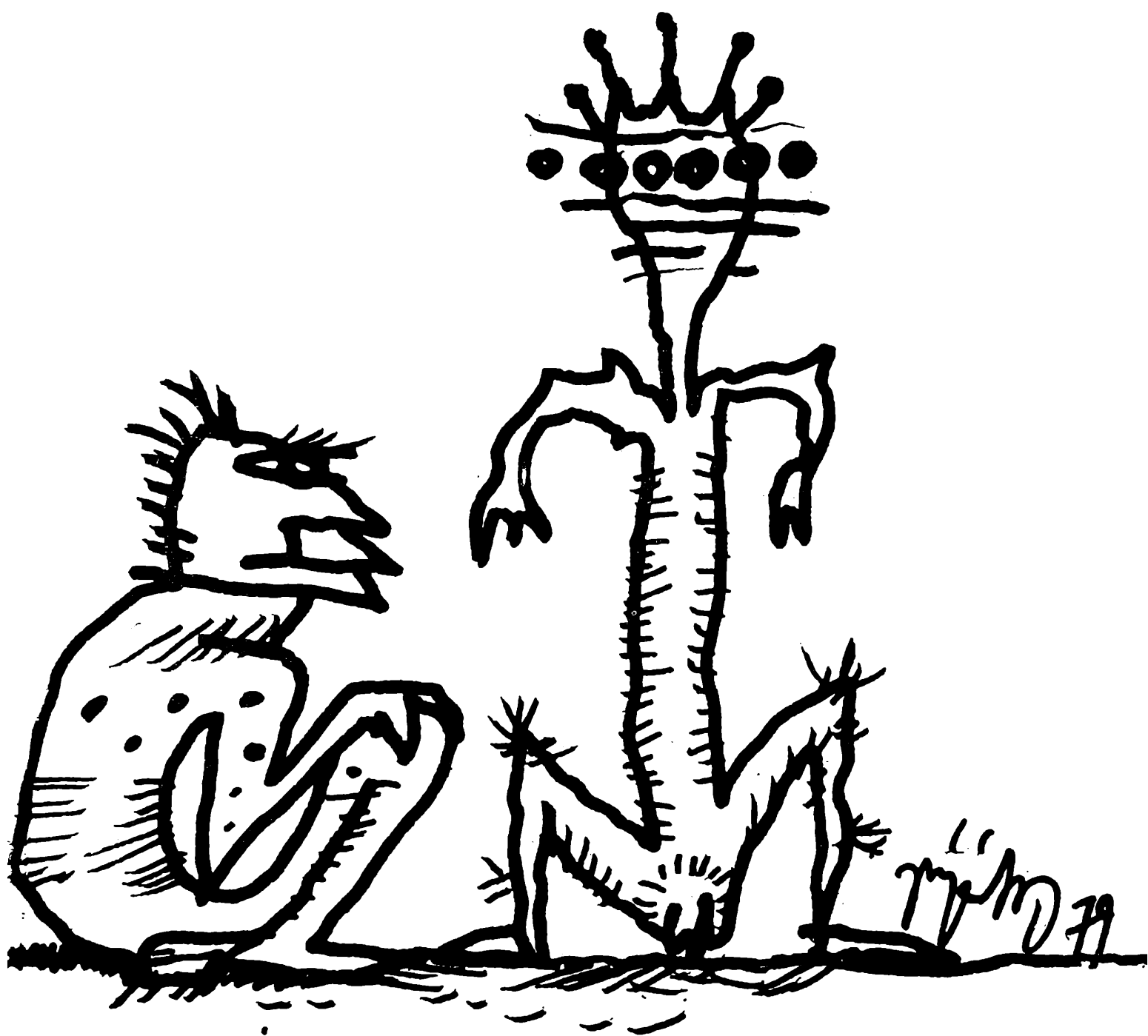
— Tuhan maha sempurna —

— Sakitku seperti sakitnya ayah dulu. Agaknya Tuhan menurunkan penyakit ayah kepadaku —

Dan mereka sama mengisak sendu. Si kakak mengisahkan sakitnya pada adiknya, seperti mengadu. Rela atas kehendak Tuhan yang maha kasih dan maha tahu. Rela dan rindu bahwa penyakit ayahanda turun pada dirinya. Rela dan pasrah saking dari cintanya. Seolah semuanya jadi terkenang lagi sekarang. Ayahanda almarhum jadi lagi membayang. Masa-masa kecil dulu bersama semua saudara. Alangkah beningnya, alangkah rawannya. Dan sekarang lantas sama-sama merasa tua.

Disilakannya semua makan. Mereka semua letih dan lapar. Di kapal terbang hanya diberi roti dan tidak kenyang. Ayahnya makan, tidak banyak. Hanya beberapa suapan. Harus begitu kata dokter, ibunya menerangkan. Adiknya makan, semuanya makan. Hanya seorang adiknya yang tidak hadir, yang perempuan.

Habis makan, semua pada baringan. Hanya beberapa saat, ayahnya sudah tertidur letih. Ia mengorot liris. Ibunya juga cepat tertidur. Tinggal ia sendiri yang duduk dekat mereka, seperti terpekur. Diperhatikannya wajah ayahnya. Wajah itu sudah tua berkerut kerut. Di lihatnya wajah ibunya, juga telah banyak berkerut. Ajah ibunya sudah pada tua, bisiknya sendiri dalam hati. Dan ia sudah bukan kanak-kanak lagi. Ia sudah



punya anak dan istri. Tapi ia merasa, masa kanak-kanaknya baru saja kemarin pagi. Tatkala pertama kali ia belajar mengaji pada ibunya. Tatkala ayahnya membawanya dalam perjalanan kereta api. Tatkala ia dibawa ke kebun binatang oleh ayahnya yang menjadi kesenangannya. Semua itu masih begitu bening terasa. Seperti baru saja dialaminya. Seperti tiba-tiba ia baru terjaga dari mimpi yang ingin diulanginya. Mengapa tidak bisa kembali semua itu lagi? Deras waktu yang telah menyeretnya sampai ke mari. Dan kini ayah dan ibunya tiba-tiba telah jadi tua.

Diambilnya anaknya yang juga belum tidur, dan didudukkannya di sampingnya.

— Sitti telah datang Zizi, Sidi telah datang —

Dan anak itu hanya diam melihat, belum mengerti apa-apa.

Hari-hari berikutnya ia mencoba sebisa mungkin menghayati lagi masa-masa kecilnya. Dalam berkumpul dan bicara dengan ayahnya dan dengan adik lelakinya. Ingin lagi ia berbaring-barang di sebelah ibunya. Ingin lagi ia mengaji di depan ayahnya. Kapan lagi kalau bukan sekarang ini. Kapan lagi ia akan berkumpul mesra. Semoga Tuhan memanjangkan umur mereka.

— Aku ingin mengaji hadits Nabi — katanya pada ayahnya suatu kali.

— Kitab yang mana? —

— Yang pernah engkau bacakan dulu di rumah bersama —

— Bukhari? Muslim? —

— Bukan. Yang menggambarkan aifat-sifat dan gerak-gerik Nabi sehari-hari —

— Oo barangkali Asy-Syama'il Al-Muhammadiyah, susunan Imam Tirmidzi —

— Oo ya. Yang melukiskan bagaimana misalnya Nabi berjalan, duduk, terse-nyum atau menyisir rambutnya. Bagaimana Rasul itu berbicara, bergurau atau menjahit terompahnya —

— Ya betul kitab itu —

— Aku ingin mengajinya lagi —

Dihadirkannya kitab itu. Dibacanya di depan ayahnya tiap habis maghrib, seperti ayahnya membacakannya dulu. Ayahnya memberikan penjelasan dan komentar. Dan ia diam mendengarkan. Oo alangkah ramah dan sederhana-nya Rasul itu. Lelaki lembut pembawa rahmat sepanjang waktu.

— Sering-seringlah baca kitab ini — kata ayahnya.

— Ya —

— Dan berdoa-ah selalu kepada Tu-

han, agar engkau dikurniai berjumpa dengan Rasulullah —

— Ya, insya Allah —

— Dan menjadi pengikutnya sampai di akhirat nanti —

— Dan..... engkau sudah pernah bertemu dengan Nabi? —

— Dua kali —

— Dalam mimpi? —

— Barangkali bukan mimpi. Aku lagi duduk-duduk bersandar pada suatu hari. Beberapa tahun yang lalu di Mekah waktu naik haji. Tiba-tiba penglihatanku berubah seketika. Aku tak lagi melihat apa yang ada di sekelilingku. Yang kulihat adalah serombongan orang yang banyak sekali. Rombongan itu tambah dekat, dan aku seperti sudah lama kenal Mereka adalah para sahabat Nabi. Di belakang, berjalan Rasulullah mengiring mereka. Beliau tidak berjalan di paling depan, tapi seperti pengasuh yang mengiring dari belakang. Tatkala Nabi telah dekat padaku, cepat kupegangi dengan kedua belah tanganku. Aku ingin berkata banyak sekali tapi mulutku rasanya seperti terkunci. Mungkin saking gembiraku. Dan beliau juga memegangiku, lalu tiba-tiba mengusapi kepalaku, rambutku. Oo alangkah lembut dan sejuknya! Lalu tiba-tiba pandanganku berubah kembali seperti semula —

— Lalu? —

— Sampai beberapa lama usapan Nabi itu masih terasa sekali seju- kunya di ubun-ubunku —

— Dan yang kedua kalinya? —

— Di mesjid Rasul di Madinah. Aku lagi duduk wiridan tak jauh dari makamnya. Tiba-tiba seperti ada orang menyemprotkan wewangian di wajahku padahal orang-orang di sekitarku pada duduk seperti biasa. Dan seketika pandanganku berubah. Yang kulihat di mesjid itu adalah para sahabat Rasul yang lagi duduk dengan khidmatnya. Seperti ada yang mereka tunggu yaitu Rasulullah. Dan tak lama kemudian muncullah sang Rasul dari pintu rumahnya di samping mesjid itu. Seperti purnama yang muncul di tengah bintang-bintang kejora. Para sahabat sama diam, tak ada yang bicara. Akhirnya Rasul pun duduk di tengah mereka. Dan aku menyaksikan semua itu dengan penuh pesona.

Ayahnya diam seben- tar, menghapus matanya yang berkaca-kaca. Oleh rasa haru, seperti rindu pada Rasul yang menyala-nyala. Dan ia diam melihat ayahnya. Haru dan rindu itu pelan-pelan juga merasuk dalam dirinya. Ingin juga

ia bertemu dengan Rasulullah yang dilukiskan begitu indah dalam hadits-hadits itu. Kapankah pertemuan yang ia idam-idamkan itu bisa terjelma. Sedang dirinya, ia masih merasa penuh noda. Sanggupkah ia membersihkan diri sampai sebening kaca?

— Aku ingin juga berjumpa dengan Rasulullah —

— Insya Allah —

— Aku ingin mencintainya dengan segenap jiwa raga —

— Iman itu adalah cinta dan meng- ikuti segenap tuntunanNya —

Ayahnya melihat ke atas, ke langit- langit, atau lebih jauh lagi. Matanya Rindu yang belum tertumpah semua. Atau rindu yang tak akan habis-habisnya. Malam itu ia tidak bisa tidur dalam gelisah. Karena esoknya mereka harus berangkat haji sebelum lantaskembali dan berpisah. Betapa sunyi hatinya. betapa resah. Ingin ia jadi anak kecil lagi dan ikut mereka ke mana saja. Mengaji pagi dan sore di depan ayahnya, dan tidur dalam kelonan ibunya. Tapi manakah itu semua?

Pagi itu ayahnya tidak banyak berkata- kata, juga ibunya. Diantarkan ke airport. juga tidak berkata-kata. Semua diam. hanya mereka berkaca-kaca. Duduk di nampak masih berkaca-kaca, seperti tadi.

— Dulu sepulangkmu belajar dari Me- kah — katanya melanjutkan, — aku te- lah berniat mencari seorang mursyid, pe- nunjuk ke tariqah. Dan setiba di rumah aku mimpi suatu hari. Jumpa dengan kiai Tarate, seorang guruku. Ia lagi du- duk di mesjid dan memanggilku ke de- katnya. Dipeganginya tanganku dan ka- tanya: akulah mursyidmu. Lalu waktu aku datang ke pesantrennya beberapa hari sesudah itu. Ia lagi duduk di mes- jid persis seperti dalam mimpiku. Dan serta merta memanggilku, memegangi tanganku, dan tanpa tanya apa-apa lang- sung ia berkata: akulah mursyidmu. Lalu ia membacakan beberapa bacaan padaku yang kemudian menjadi wiridan- ku —

— Ia seorang kiai yang saleh —

— Ia seorang sufi —

— Wali? —

— Insya Allah, waliyullah —

Sebenarnya sudah pernah juga ia men- dengar tentang kearifan kiai itu. Tapi baru kali ini ia mendengar langsung dari ayahnya sendiri. Bahwa kiai itu begitu sederhana dan rendah hati. Dan berpeng-

lihatan sebening kaca dan setajam matahari.

Akhirnya ayahnya harus juga pergi, ibunya dan adiknya. Meninggalkannya dalam rindu yang masih dahaga. Dua-puluh hari hanya ia bersama mereka: dekat ayahnya, juga tidak ada suara. Diambilnya anaknya untuk memecah kesunyian, memecah suasana. Didudukkannya dekat mereka.

— Zizi, Sitti mau pergi —

Anak itu hanya diam menganga.

— Zizi, Sidi mau pergi —

Ayahnya menoleh, ditatapnya cucunya yang masih kecil itu. Diambilnya, dikecupnya pipinya. Matanya tambah berkaca-kaca. Diberikannya pada ibunya, dikecupnya. Matanya juga makin berkaca-kaca. Tanpa suara. Semua diam, tak ada yang bicara.

Tatkala mereka harus masuk ke ruang

tunggu di dalam, ia tak dapat menahan dirinya lagi. Dipeluknya ayahnya sambil tak dapat menahan airmata. Pipinya basah, rasanya tak ingin ia berpisah. Dengan suara gemetar katanya:

— Aku mohon maaf atas segala kesalahanku —

— Sama-sama — kata ayahnya pelan, juga gemetar.

— Aku telah banyak bersalah padamu —

— Tidak apa-apa. Ingat-ingat sajalah apa yang telah pernah kupesankan —

Dipeluknya juga ibunya sambil matanya masih basah.

— Maafkan semua kekeliruanku —

— Sama-sama. Jagalah istri dan anakmu —

— Ya —

Dipeluknya adiknya. Lalu mereka masuk ke dalam, ke ruang tunggu. Pesawat

tak lama lagi akan berangkat. Ia melambai-lambaikan tangannya. Dihatinya ayahnya berjalan pelan-pelan. Ia tak lagi tegap seperti dulu. Tatkala ia berpisah untuk pertama kalinya. Tatkala ia masih buta akan hidup dan maknanya.

Dari balkon airport masih dilihatnya mereka memasuki bis. Turun dari bis, berjalan ke pesawat, menaiki tangga. Lalu hilang dari mata. Tiba-tiba sesuatu seperti seketika menyentuh hatinya. Kapankah lagi ia bisa jumpa dengan mereka? Burung-burung rindu yang sejenak lagi akan menghambur ke udara!

Dihapusnya matanya yang masih berkaca-kaca. Tak guna lagi airmata, pikirnya. Hidup memang begini, dan ia masih banyak kerja. Ya, kerja apa saja berguna. Digendongnya anaknya, lalu ia melangkah turun bersama istrinya melalui tangga. ***

Masyarakat Dan Sastra Indonesia

Judul Buku : Masyarakat Dan Sastra Indonesia
Pengarang : Drs Yakob Sumarjo
Penerbit : CV Nur Cahaya-Yogyakarta
Tebal : 161 · Halaman.

Oleh : B. Y. Tand.

Mengetahui sejarah dan kondisi sosial politik masyarakat serta kaitannya dengan hubungan interaksi dan interelasi sastra secara timbal balik, memang sangat penting. Karena bagaimanapun sastra sebagai produk masyarakat akan menggambarkan warna masyarakat pada zamannya. Di tengah-tengah langkanya buku yang berbicara tentang sosiologi dan sastra Indonesia, seorang Yakob Sumarjo tiba-tiba muncul dengan bukunya Masyarakat dan Sastra Indonesia. Walau pun dikatakan dengan rendah hati baik oleh penerbitnya mau pun oleh pengarangnya sendiri dalam kata pengantarnya bahwa masalah sosiologi dan sastra Indonesia ini juga sudah pernah disinggung-singgung oleh pengarang-pengarang besar Indonesia seperti Pramudya, Jassin, dan Goenawan Mohamad, namun kehadiran buku ini ke tengah-tengah masyarakat, terutama masyarakat sastrawan, terasa sebagai munculnya secara tiba-tiba sebuah cahaya dari sisi lain. Buku yang tebalnya 161 halaman ini dikembangkan oleh pengarang dari hasil angket yang diberikannya kepada sejumlah wakil-wakil daerah yang mengikuti Pertemuan Sastrawan Indonesia 1974 di Jakarta. Dari angket sejumlah 46 buah itu, pengarang mencoba menjangkau data-data minimal tentang kesastrawanan Indonesia dan kondisi masyarakat sastra itu sendiri. Walau pun dikatakan ini merupakan kumpulan tulisan-tulisan lepas pengarang melalui masmedia kemudian disusun oleh penerbit menjadi sebuah buku yang utuh, namun kelihatan bahwa pengarang berusaha semaksimal mungkin mendekati keutuhan judul buku itu sendiri. Hal ini dapat dilihat dari teknik penyusunan yang dilakukan seperti yang juga dilakukan oleh Milton C. Albert, James H. Barnett, dan Mason Griff dari London melalui buku *Sociology Of Art and Literature*. Pengarang membuat beberapa bab yang merupakan usaha pendekatan masalah yang terdiri dari Bab I Konteks Sosial Sastra Indonesia, Sastra Indonesia Sastra Kota, Masalah Pedesaan dalam Sastra Indonesia, Golongan Sosial Pengarang, Usia Kepengarangan di Indonesia, Warna Lokal Sastra Indonesia, Peranan Sastra Dalam Masyarakat, Posisi Terpencil Kesusastran Kita, Kesu-

sastraan Sebagai Hiburan, dan Menuju kepada Bentuk Kesusastran. Pada bab itu juga bagian (2) pengarang membuat judul kecil Politik Dan Sastra dengan bagian-bagian : Pengaruh Pergerakan Nasional Terhadap Sastra, dan Sastra dan Kekuasaan. Pada judul kecil berikutnya Kritik Sastra Indonesia, pengarang membaginya lagi dalam : Kritik dalam masyarakat sastra kita, Kritik Sastra Indonesia, dan HB Jassin, kritikus Indonesia.

Kemudian pada bab II ANGKET SASTRAWAN INDONESIA 1974, pengarang membagi atas beberapa sub judul yang terdiri dari : Masalah kritik Sastra, Masalah Organisasi Pengarang, Pengarang-pengarang Indonesia yang disegani, Wilayah dan Warna Kesusastran kita, Minat Baca para sastrawan, Sayembara Sastra, Segi Sosiologis Peserta-peserta Sayembara, Roman DKJ 1975 Penulis Sebagai Pekerja Kasar Kebudayaan, Masalah Penerbitan Dan Perjuangan Pengarang. Sementara pada bab III SASTRA HORIZON, pengarang membagi atas tiga sub judul, terdiri dari : Segi Sosiologis Penulis-Penulis Horizon, Sastra Horizon : Surutnya Sebuah Generasi, dan Sastra Horizon 1966 : Cermin Masyarakat.

* * *

Dalam beberapa bagian buku ini, sebenarnya pengarang hanya mengemukakan yang biasa-biasa saja, seperti pembagian golongan (periode) sastra Indonesia, hubungan masyarakat dan sastra, sastra Indonesia sastra kota, masalah pedesaan dalam sastra Indonesia, angka-angka tentang usia pengarang produktif dan lain-lain, yang sudah sangat umum diketahui oleh sastrawan sendiri. Tapi yang menarik ialah bahwa pengarang mencoba memecahkan problema mengapa terdapat gap antara sastra dengan masyarakat, yang selalu merisaukan para sastrawan sendiri.

"Seni modern di Indonesia belum mendapat taraf publik elite. Posisi seni modern Indonesia masih terpencil dari sekian juta anggota masyarakat bangsanya. Jumlah penerbitan sastra yang maksimum hanya mencapai 5000 eksemplar dan dijual dengan sangat lamban di pasaran.

jenis sama sekali tidak memadai buat jumlah penduduk yang 120 juta. Seni modern nampaknya hanya merupakan satu noktah dalam bidang yang besar. Nampaknya dapat dianggap sepele dalam kehidupan budaya bangsa. Tetapi benarkah demikian? Masalahnya memang bagaimana memperluas publik sastra di lingkungan masyarakat kota. Secara praktis dapat kita lihat bahwa peranan masyarakat kota dalam membawa arah perjalanan bangsa memang besar. Masyarakat Indonesia yang terdiri dari 80% petani banyak ditentukan oleh 16% masyarakat kotanya. Apa yang disebut sebagai tindakan-tindakan bangsa pada hakekatnya adalah tindakan-tindakan masyarakat kota. (Halaman 58)

"Prof. Kuntjaraningrat menyatakan bahwa masyarakat desa terdiri dari para petani, hidup dari bertani dan bermental petani, yaitu lugu, sederhana, dan berorientasi kerja untuk makan, untuk bekerja agar agar dapat hidup. Sedang masyarakat kota terdiri dari pada buruh, pedagang, usahawan, pegawai negeri, dan ABRI. Mentalitet mereka masih mentalitet pegawai yang penuh spekulasi. Mental yang masih menghargai kerja buat mewujudkan kebahagiaan-kebahagiaan hidup seperti mengejar kedudukan, kekuasaan, dan kemakmuran duniawi.

Itu ciri-ciri sikap mental umumnya sebagai kesatuan sosial. Adapun sebab dari mental kota yang demikian tadi adalah kemiskinan yang keras setelah revolusi. (halaman 58)

Kondisi sosial yang menyebabkan timbulnya mental kota tadi itu menyebabkan suburnya corak "hiburan" dalam masyarakat kota dalam semua lapisan sosialnya.

Faktor sikap mental tadi itulah yang berakibat adanya "gap" antara sastrawan dengan publiknya. Yaitu sikap "tak mau berusaha keras" dalam memperoleh hiburan sehingga orang lebih suka menikmati cerita-cerita ringan yang penuh gambar-gambar dalam majalah hiburan, di samping sikap meremehkan mutu dalam suatu karya. Mereka lebih suka membaca bacaan-bacaan ringan yang menghibur dan mengendorkan ketegangan seketika, dari pada agak "bersusah payah" memperoleh hikmah dari bacaan-bacaan sastra. Mental kota yang tidak menguntungkan dalam pengembangan publik sastra tadi, mungkin baru bisa berubah kalau penyebab-penyebabnya telah teratasi. Yaitu kemakmuran bertambah, sehingga kehidupan pegawai bertambah baik, di samping pegawai bukanlah satu-satunya bidang kerja didambakan kaum terdidik. Artinya orang dapat hidup baik, juga sebagai buruh atau pedagang atau bahkan buruh kasar. Kalau demikian akan tumbuhlah semangat kompetisi sehat. Orang akan mementingkan hasil kerja daripada tinggi rendahnya jabatan. Orang menghargai semangat inovasi di segala lapangan. Dalam mental yang demikian, sastra sebagai ekspresi pemikiran tinggi dapat dihargai selayaknya. (halaman 59)

Melalui penganalisaan di atas, barangkali kita sedikit-tidaknya telah membuka horison baru, baik pemikiran-pemikiran mau pun perasaan-perasaan yang selama ini bergelut dalam diri kita. Kesadaran yang sama seperti dikemukakan pengarang ini, justru juga dirasakan oleh penyair Sapardi Djoko Damono yang mengatakan bahwa "Kritik Sastra Lebah Tanpa Sengat". Tapi apakah kita berhenti pada titik kenyaan ini? Sementara tuntutan kesadaran terhadap kemanusiaan untuk lebih memanusiakan manusia, terus mengejar-ngejar kita sampai-sampai ke laut mimpi? Sedangkan sebuah karya baru menjadi sastra setelah di "masyarakatkan". Untuk memasyarakatkan karya sastra tersebut, sastrawan mempunyai kepentingan dengan orang-orang lain, yaitu: penerbit, toko buku, pembeli dan kritikus. Kesamaan kesadaran antara sesama sangat diperlukan dalam pengembangan sastra dalam masyarakat.

Satu hal yang menarik dikemukakan pengarang dalam bukunya ini selain masalah "gap" antara sastra dan masyarakat seperti yang kita sebutkan di atas tadi, adalah: Sastra Horison, Surutnya Sebuah Generasi (Halaman 153).

Saya menganggap bahwa masalah ini bukan saja menarik untuk di baca sebagai bahan informatif, tapi lebih dari itu kasus ini perlu dipertanyakan di diperdebatkan. Pengarang mengatakan bahwa setahun yang lalu (tahun 1978 tentunya) karena buku ini terbit tahun 1979, terdengar keluhan Majalah Sastra Horison "merosot". Pengarang mengatakan lagi bahwa suara yang mengatakan Horison merosot itu tak mungkin keluar pada tahun 1970. Hal ini dikemukakan pengarang dengan argumentasi bahwa Majalah Horison mengadakan sayembara mengarang cerita pendek baru-baru ini (maksudnya mungkin tahun 1978) Mungkin Horison sudah kehabisan bahan cerpen yang baik sehingga terpaksa memompa cerpenis untuk berkarya penuh konsentrasi. Dan ternyata hasilnya cukup mengejutkan, karena tak ada hadiah nomor satu, dua, dan tiga. Yang ada hanya hadiah hiburan, meskipun pemenangnya penulis-penulis Horison yang sudah kawakan. Demikian kata pengarang.

Kemudian pengarang mengemukakan lagi argumentasinya bahwa nama-nama penulis Horison seperti Umar Kayam, Wing Kardjo, Sori Siregar, Julius Sijaranamual, Kuntowijoyo, Budi Darma, Slamet Kirnanto, Junus Mukri Adi, Sides Sudyarto, Sutardji Calcoum Bachri, Abdul Hadi WM, Darmanto Jt, Wildan Yatim dan lain-lain, muncul di Horison pada sebelum tahun 1970. Dan nama-nama mereka ini telah beredar dalam dunia sastra Indonesia.

Apakah sebuah sayembara sastra, katakanlah sayembara cerpen yang dilaksanakan oleh Horison pada tahun 1978 itu, mutlak harus ada pemenang atau juara satu, dua, dan tiga? Sebuah sayembara banyak tergantung ke-

pada beberapa subjektivitas, termasuk subjektivitas juri. Bukankah sastra bukan olahraga yang sayembara atau lombanya dapat diatur dengan alat-alat komputer? Bukankah nilai sebuah hasil sastra senantiasa relatif? Kemudian tidaklah pasti bahwa dilaksanakannya sayembara cerpen Horison itu merupakan tanda bahwa tidak ada naskah yang masuk. Kemungkinan sekali bahwa Horison perlu merangsang kreativitas sastrawan untuk lebih maju, dan banyak kemungkinan-kemungkinan lainnya. Saya tidak dapat menerima argumentasi pengarang tersebut atau argumentasi yang dikemukakan pengarang terlalu naif.

Kemudian dengan menyebut-nyebut beberapa nama sastrawan yang pernah menulis di Horison kemudian mengorbit menjadi sastrawan nasional, karena mereka menulis di Horison sebelum dan pada tahun 1970, juga bukan sebuah argumentasi yang dapat dipertanggungjawabkan seluruhnya.

Apalagi yang disebutkan pengarang pada halaman 155 sebagai berikut: "Pada tahun berikutnya mulailah masa transisi majalah ini. Selain penulis-penulis lama yang muncul bersama Horison pada tahun 1966, mengundurkan diri alias tidak menulis lagi, muncul pula penulis-penulis baru "yang sekarang ini sering disebut sebagai gejala kemerosotan Horison". Pengarang menyebut-nyebut nama Linus Suryadi AG, Emha Ainun Nadjib, Korrie Layun Rampan, Yudhistira, Adri Darmadi, Eka Budianta, Eddy D. Iskandar, Alinafiah Lubis, Frans Rahardi, dan lain-lain. Bukankah nama-nama Korrie Layun Rampan, Emha Ainun Nadjib, Yudhistira, Eka Budianta, dan lain-lain itu sekarang ini sedang mengorbit sebagai sastrawan? Saya sama sekali tidak mengerti mengapa pengarang mengatakan merekalah yang disebut-sebut sebagai biang keladi merosotnya Horison. Kecuali apabila pengarang mengemukakan contoh-contoh karya sastra mereka yang jelek menurut pengarang yang dimuat oleh Horison, atau memperbandingkan karya sastra mereka dengan karya sastra mereka dengan karya sastra sastrawan-sastrawan yang dikatakannya sudah beredar sebagai sastrawan Indonesia. Pengarang mengatakan lagi pada halaman 153 bahwa pada tahun 1970 sekitarnya Horison benar-benar merupakan kiblat sastra Indonesia, dan setelah itu mero-

sot. Saya beranggapan bahwa sampai pada tahun 1979 Majalah Sastra Horison tetap menjadi kiblat sastra nasional. Hal ini dapat dibuktikan dengan berlangsungnya Pertemuan Sastrawan 1979 di Jakarta (27 s/d 29 Desember 1979), di mana sebelumnya pihak panitia memintakan informasi dari Horison nama-nama sastrawan yang bakal diundang menghadiri Pertemuan Sastrawan 1979 itu. Dengan demikian kiblat Horison masih tetap tegguh. Bahkan saya yakin akan berlanjut seterusnya, sepanjang Horison masih dapat terus mempertahankan eksistensinya sebagai majalah sastra.

Mungkin terpengaruh oleh angka-angka data untuk lebih mendekati judul buku ini, dan selalu berorientasi kepada masalah angkatan dalam sastra Indonesia, maka pengarang "keseleo" ketika mengemukakan tanggapannya tentang usia sebuah majalah sastra. Pada halaman 156 pengarang mengatakan begini: "Satu-satunya kesalahan Horison adalah bahwa majalah ini hidup terlalu lama. Horison telah hidup melampaui generasi penciptanya sendiri. Fenomena ini memang agak asing di Indonesia. Majalah semacam itu tak pernah lebih dari 4 tahun usianya. Bahkan rata-rata bertahan hidup satu atau dua tahun saja. Ingat saja majalah **Kisah**, **Seriosa**, **Cerpen**, **Cerita**, dan **Sastra** yang berusia antara satu sampai tiga tahun, saja. Terlalu panjang usia Horison berakibat ia harus mengalami masa transisi antara generasi penulis. Kalau 10 atau 20 tahun lagi majalah ini tetap hidup, maka peristiwa yang sama akan berulang. Mereka yang kini duduk di bangku SD, kelak akan menulis di majalah ini."

Kaum sastrawan Indonesia malahan sangat cemas terhadap langkanya majalah sastra sebagai tempat penyaluran hasil sastra. Tapi pengarang berfikir terbaik, risih terhadap panjangnya usia Horison. Malahan terasa sekali dalam tanggapan pengarang, keberatannya terhadap kesinambungan generasi sastra Indonesia. Bukankah regenerasi di manapun termasuk dalam sastra, berjalan secara alamiah? Dan bukankah regenerasi tidak selalu berarti fisik, tapi lebih banyak menyangkut masalah nilai-nilai sejarah kebudayaan?

Saya terpaksa berprasangka terhadap iktikad pengarang dalam usaha pengembangan dan pembinaan sastra Indonesia. ***

DAFTAR AGEN MAJALAH HORISON TAHUN 1980

SUMATERA

1. BANDA ACEH
2. MEDAN
3. MEDAN
4. MEDAN
5. PAKANBARU
6. TANJUNG PINANG
7. PADANG
8. LAHAT
9. PALEMBANG
10. PALEMBANG
11. TANJUNG KARANG
12. PALEMBANG

Sdr. Abdullah
Pustaka Obor
TB Deli
Zulfikar Lubis
Yay. Penerbit Islam
John Agency
Penyalur Bacaan
Sr. Marielli
Fauzie Djakfar, BA.
Masturoh Kadir/FKG Unshi
Abdul Hali/FK Unila
SR. Franceline D/A. RS. Charitas.

Jl. Seulawah 370 C (Stun.)
Jl. Surabaya 52
Jl. Jend. A. Yani 48
Jl. Sampali 6
Jl. Prof. M. Yamin SH 116
Jl. Merdeka 67 (atas)
Jl. Kali Kecil II/22
Jl. Sekolah 13
Jl. 18 Ilir, Jl. Serelo RT, 8 No. 51 B
Jl. Suprpto
Jl. Suprpto 64
Jl. Sudirman

INDONESIA TIMUR

1. BANJARMASIN
2. SAMARINDA
3. LOMBOK
4. ENDE - FLORES
5. DENPASAR - BALI
6. SINGARAJA - BALI
7. MENADO
8. MENADO
9. MENADO
10. UJUNG PANDANG
11. JAYAPURA
12. UJUNG PANDANG

TB M. Junus
TB A. Terang
Kios Buku Jaya
Pen. Nusa Indah
Sukama Agency
TB Indrajaya
Toko Lok Raja Laut
Toko Budaya
Kendis Agency
BPK Gunung Mulia
TB Gunung Agung
PT Bhakti Centra Baru

Jl. Pasar Ujung Murung 88
Jl. Sudirman SK 7/25
Jl. Seloparang-Cakranegara
Jl. Katedral 5
Perum. Meteo - Ngurah Rai-Airport, Tuban
Jl. Diponegoro 30
Jl. Letjen. Haryono 1
Jl. Letjen. Haryono 1
Jl. Sam Ratulangi III Kp. Pondok SK 10/20
Jl. Balai Kota 1 A
Jl. Irian 5
Jl. A. Yani 15

JAWA BARAT

1. BOGOR
2. BANDUNG
3. BANDUNG
4. BANDUNG
5. BANDUNG
6. TANGERANG
7. CIREBON
8. CIREBON
9. TASIKMALAYA

P. Rahardja
K. Subagio
TB Insulinde
Bp. E. Kosim/FKSS Unpad
TB Gramedia
TB Sumber Setia
TB Equator
Cirebon Agency
TB Harapan

Jl. Suryakencana 254
Jl. Cokroaminoto 69
Jl. Oto Iskandardinata 54
Jl. Dipati Ukur 37
Jl. Merdeka 43
Jl. Kiasnawi 55
Jl. Bahagia 59
Jl. Lamah Wunguk 101
Jl. Lengkong 5

JAWA TENGAH

1. YOGYAKARTA
2. YOGYAKARTA
3. YOGYAKARTA
4. YOGYAKARTA
5. S O L O
6. MAGELANG
7. PURWOKERTO
8. PURWOKERTO
9. SEMARANG
10. PEKALONGAN
11. GROBOGAN
12. TEGAL
13. TEGAL
14. PURWOREJO/KEDU
15. SALATIGA
16. SEMARANG
17. SEMARANG

TB Indah
Benuhardjo
Anwar H. A.
Nurtjanto
Sindang Mulia Agency
Jakob Santoso
Ny. E. Gani
TB Kenari
TB Merbabu
TB Raja Murah
TB Larees
TB Sun
SN. Ratmana/SMA Negeri
TB Selecta
TB Satya Wacana
Nunung J.T.A.
FKSS-IKIP Semarang

Jl. P. Senopati Shopping Centre S.T. R. 2-3
Jl. Bludiran Pb 1/66
Jl. Sosrowijayan Gr. I/92
Jl. Kemetiran 27
Jl. Pasar Besar Wetan 8
Jl. Pemuda Selatan 3
Jl. Merdeka No. 12
Jl. Sudirman 153
Jl. Pandanaran 108
Jl. Hayam Wuruk 198
Jl. Syuhada 1, Purwodadi
Jl. Veteran 57
Jl. Menteri Supeno
Jl. Jend. A. Yani 15
Jl. Diponegoro 54-58
Jl. Jayanggaten 97
Jl. Kelud Utara III -

JAWA TIMUR

1. SURABAYA
2. SURABAYA
3. SURABAYA
4. NGAWI
5. JEMBER
6. MALANG
7. MALANG
8. KEDIRI

TB Gramedia
CV Bidas
TB Sari Agung
Catur Darma
TB Sumber Ilmu
Budhy & Brothers
Linaksana
S. Sutjipto

Jl. Basuki Rakhmad 95
Jl. Kapasan 19
Jl. Tunjungan 5
Jl. Cobean Utara II/40 Ketangi
Jl. Supratman 2 E
Jl. Simpang Ijen 12
Jl. Letjen. Suprpto 1
Jl. Trunojoyo 69